

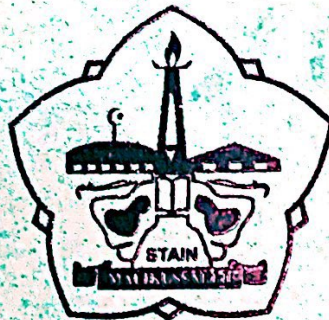
Laporan penelitian

Dana: DIPA

2016

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI LISAN
HADJIH MAJA PADA MASYARAKAT MUARA DUA**

Nama : Dra. Nurhayati, MA
Nip : 19631231200604 2 144
Jenis Penelitian : Individual
Bidang Penelitian : Pengembangan Pendidikan



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE**

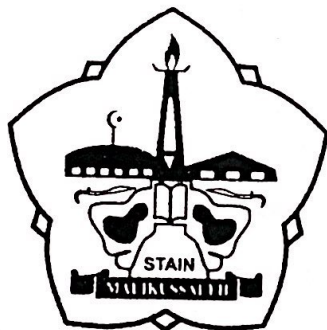
2016

Laporan penelitian

Dana: DIPA 2016

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI LISAN
HADIH MAJA PADA MASYARAKAT MUARA DUA**

Nama : Dra. Nurhayati, MA
Nip : 19631231200604 2 144
Jenis Penelitian : Individual
Bidang Penelitian : Pengembangan Pendidikan



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE**

2016

KEMENTERIAN AGAMA

KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE

NOMOR 1638 TAHUN 2016

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PENELITIAN MADYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE
TAHUN 2016

KETUA STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran Penyaluran Bantuan Biaya Penelitian Individu bagi Dosen di lingkungan STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Tahun 2016, perlu Menunjuk Dosen Penelitian Madya;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan dalam suatu keputusan;
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor: 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 - 2. Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Keputusan Presiden Nomor: 2 Tanggal 5 Januari 2004 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe;
 - 5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan APBN;
 - 6. Keputusan Menteri Agama Nomor: 1 Tahun 2012 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Agama Nomor: 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban APBN di lingkungan Departemen Agama;
 - 7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 42 Tahun 2013 tentang Organisasi Tata Kerja STAIN Malikussaleh Lhokseumawe;

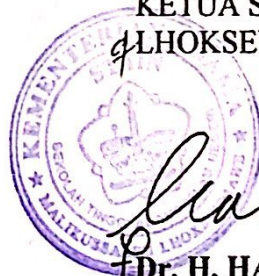
MEMUTUSKAN Hal : 2

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PENELITIAN MADYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE TAHUN 2016;
- Pertama** : Menunjuk nama - nama Dosen Penelitian Madya di lingkungan STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2016, sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua** : Kepada yang namanya tersebut dalam lampiran diktum pertama, melaksanakan tugas dan fungsinya bertanggung jawab kepada Ketua STAIN Malikussaleh Lhokseumawe melalui Pembantu Ketua I STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.
- Ketiga** : Kepada nama-nama yang tersebut dalam lampiran surat keputusan ini berhak mendapatkan Bantuan Biaya Penelitian yang dibebankan pada DIPA STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Nomor: 025.04.662614/2016 tanggal 7 Desember 2015.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku terhitung sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Lhokseumawe
Pada tanggal 01 September 2016

KETUA STAIN MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE



[Handwritten Signature]
Dr. H. HAFIFUDDIN, M.Ag
NIP. 19651231 199303 1 022

LAMPIRAN KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MALIKUSSALEH LHOKESEUMAWE
 NOMOR 1638 TAHUN 2016
 TENTANG
 PENUNJUKAN DOSEN PENELITIAN MADYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
 MALIKUSSALEH LHOKESEUMAWE
 TAHUN 2016

No	Nama/NIP	Judul Penelitian
1	2	3
1	Dr. Syahrizal, M.Ag 19760808 200710 1 003	Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Sahnun dan al-Qabisi)
2	Nuriman, M.Ed 19731223 200604 1 001	Studi Pengaruh Pembangunan Nilai-nilai Akhlak dalam Komunitas Remaja Sekolah
3	Dr. Al Husaini M. Daud, S.Ag.,MA 19690913 200501 1 005	Profil Guru dalam Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Sejarah Intelektual Abdullah Nashih 'Ulwan
4	Dr. Sehat Sultoni Delimunte, MA 19730108 200501 1 007	Metode Kisah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
5	Novi Diana, M.Pd 1974 1126 200901 2006	Kebiasaan Membaca Buku untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh
6	Susni Yusranti, M.Pd 19820417 200901 1 006	Korelasi Nilai Kemampuan Kognitif Dengan Nilai Psikomotorik Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Microteaching Prodi PAI STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
7	Dra. Nurhayati, MA 19631231 200604 2 114	Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Lisan Hadih Maja dalam Masyarakat Aceh
8	Dr. Husaini, M.Ag 19810227 200801 1 006	Metode Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an
9	Dr.Zulfikar Ali Buto, MA 19801231 200604 1 004	Study Pelacakan (Tracer Study) Alumni Pendidikan Agama Islam STAIN Malikussaleh di Kota Lhokseumawe
10	Nurlaila, M.Pd 19731227 200801 2 015	An Analisis of Traslation Techniques Applied By Students In Translating Indonesia Text Into English
11	Fauzan ,MA 19741008 200501 1 004	Penerapan Hukum Fisik dalam Penegakan Disiplin Belajar (Penelitian di Pesantren Modern Mishahul Ulum Paloh Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe)

1	2	3
12	Dra. Aisyah Ma'awiyah, M.Ag 1964 0810 200604 2007	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat dalam Pembentukan Akhlak (Kajian Surat Ankabut Ayat 45)
13	Eridawati, M.Pd 19710605 200710 2 004	The Rule of ICT In Teaching Reading Comprehension
14	Drs.M.Nazar, M.Hum 19601201 199303 1 002	An Analisis of Educational Values In English Proverb
15	Dr.Hatfuddin,M.Ag 19651231 19993031 022	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di A.Utara
16	Said Alwi, MA 19790515 200501 1 009	Hubungan Kecerdasan Emosi dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Tahun Pertama
17	Dr. Mahdalena, M.Pd 19770613 200501 2 009	Konsep Matematis dalam al-Qur'an dan Aplikasinya
18	Dr. Daniel, M.Ag 19760226 200003 1 003	Kriminologi Menurut Al-Qur'an (Studi Navigatif dan Eksploratif tentang Kriminalisasi dalam al-Qur'an)
19	Munawar Khalil, MA 19690511 200501 1 002	Intensitas Gugat Cerai dalam Kontek Hukum Munakahat Studi Mahkamah Syar'iah Kota Lhokseumawe
20	Alimuddin,M.Ag 19750312 200604 1 002	Analisis Makasyid Syar'iyah Terhadap Pensyar'iatan Zakat dalam Islam (Kajian Terhadap Pemahaman Dalil Hukum)
21	Cut Intan Hayati, MA 19800310 200501 2 009	Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Mikro Teaching Mahasiswa Prodi PGRA Semester IV Tahun Ajaran 2015/2016 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
22	Dr.Mahli, M.Ag 19680905 200312 1 004	Harmonisasi Hukum Adat dengan Hukum Pertanahan Nasional (Tinjauan Kasus Pemanfaatan dan Pelestarian Aset Tanah Negara)
23	Iskandar, M.Si 19780302 200710 1 004	Risiko Operasional Pembiayaan Bagi Hasil (Studi pada Bank Aceh Syari'ah Lhokseumawe)
24	Dr. Nasrullah, M.Ag 19721231 2008011 142	Aplikasi Teori Istislah dalam Pembagian Harta Bersama Pasca Peceraian
25	Muhammad Syahril Razali Ibrahim, MA 19760110 200604 1 000	Pandangan Rasionalis dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad. Hasbi Ash-Shiddieqy; Studi Penafsiran Surah An-Nisa' Ayat 1
26	Darmadi, M.Si 19760708 200501 1 004	Siomatika Komunikasi dalam Lambang STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

1	2	3
27	Nazaruddin, MA 19790116 200501 1006	Kontradiktif Teori Mazhab Syafii dengan Praktek Masyarakat Aceh Terhadap Kenduri Semjoh (Analisis Berdasarkan Teori 'Uruf')
28	M. Jafar, MA 19710101 200701 1 008	Deviasi Seksual dalam Perspektif Ushul Fiqh (Studi Kritis Terhadap Kondomisasi Nasional Menurut Teori Sadd al-Dhari'ah)
29	Husnaini, M.Ag 19810227 200801 1 006	Dominasi Fiqh Syafi'i dalam Formulasi KHI Bidang Perkawinan
30	Bastiar, MA 19750806 200710 1 005	Upaya Hakim Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Mempersulit Perceraian (Menekar Efektivitas Azas Mempersulit Terjadinya Perceraian dalam UU No. 1/19740
31	Saifuddin Zuhri, MA 19770807 200501 1 004	Simbol-simbol Suci: Memahami Hakekat Keberagaman Masyarakat Aceh Melalui Seni Ukir
32	Mukhtasar, MA 19721210 200212 1 002	Analisis Minat Masyarakat Aceh Terhadap Produk Bank Syariah "Studi Kritis Prospek Konversi Bank Aceh"
33	Ridwan Hasan, P.hD 19710413 200501 1 002	Strategi Pendekatan Komonikasi Dakwah: Terhadap Pemahaman Relegiustas Masyarakat Pesisir Desa Pusong Kota Lhokseumawe
34	Marhamah, M.Kom.I 19670820 199703 2 002	Kata Sapaan dalam Komonikasi pada Tuttur Masyarakat Gayo
35	Ismaulina, M.Si., Ak 19760313 200801 2 017	Prinsip Bagi Hasil dan Resiko Pembiayaan Menurut Fatwa DSN dan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada PT. Bank Syaria'h Mandiri Cabang Lhokseumawe)

Ditetapkan di Lhokseumawe
pada tanggal 01 September 2016

KETUA STAIN MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWA,



Dr. H. HAFIYUDDIN, M.Ag
NIP. 19651231 199303 1 022

PERNYATAAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Nurhayati, MA

Nip : 196312312006042114

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Laporan hasil penelitian saya ini adalah asli dan belum pernah dilakukan penelitian pada perguruan tinggi lainnya.
2. Laporan penelitian saya ini tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku, atau bentuk lainnya yang dikutip dari karya orang lain tanpa disebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindak penciplakan.
3. Karya tulis dalam bentuk laporan hasil penelitian ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan, masukan, dan bimbingan reviewer dan sesama peneliti.
4. Dalam laporan hasil penelitian ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang atau dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa tidak diikutkan dalam penelitian berikutnya (baik individu maupun kelompok) selama dua tahun serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe.

Lhokseumawe, September 2016

Yang membuat pernyataan



Dra. Nurhayati, MA

Nip. 196312312006042114

LEBARAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN DANA APBN
STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE TAHUN 2016

1. a. Judul Penelitian : **Transpormasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Lisan *Hadih Maja* Pada Masyarakat Aceh**
- b. Bidang Keilmuan : Pendidikan.
2. Nama Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar Peneliti : Dra. Nurahayati, MA
- b. Jenis Kelaman : Perempuan
- c. Pangkat/Gol./Nip : Pembina III.d 196312312006042114
- d. Jabatan Fungsional : Lektor III.d
- e. Jabatan Struktural : Sekretaris P2M
- f. Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
- g. Pusat Penelitian : P3M STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.
3. Jumlah Peneliti : 1 Orang
5. Lama Penelitian : 6 Bulan
6. Biaya
- a. Sumber Biaya : APBN 2016
- b. Jumlah Biaya : Rp. 7.600.000,-(Tujuh Juta Enam Ratus Ribu Rupiah)

Mengetahui:

Ketua STAIN
Malikussaleh Lhokseumawe



Hafifuddin, M.Ag
Nip. 19651231 199303 1 022

Kepala P3M STAIN
Malikussaleh Lhokseumawe



Nazariuddin, MA
Nip. 197901 62005011006

**Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan
Lokal Melalui Tradisi Lisan *Hadih Maja*
dalam Masyarakat Aceh**

Oleh:

Nama: Dra. Nurhayati, MA
Nip. 19631231200604 2 114

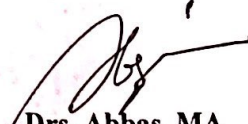
Dosen Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh

Telah dipresentasikan dalam Seminar Hasil Penelitian yang diselenggarakan
Oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh
pada tanggal 01 September 2016

Reviewer I

Dr. Syahrizal, M.Ag
Nip.19760808200710 1 003

Reviewer II


Drs. Abbas, MA
Nip.19661231200501 1 049

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, kasih dan karunia-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Penelitian ini berjudul "Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Lisan *Hadih Maja* Pada Masyarakat Aceh" tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Terimakasih peneliti kepada orang tua dan anak tercinta yang telah membantu peneliti melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada Bapak Dr. Hafifuddin, M.Ag selaku Ketua STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, terimakasih juga kepada semua dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan kurangnya pengalaman dan wawasan peneliti, oleh karena itu peneliti berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penelitian ini

Lhokseumawe, September 2016

Peneliti


Dra. Nuhayati, MA

ABSTRAK

Tradisi lisan *hadih maja* yang ada pada masyarakat Aceh sudah jarang terdengar saat ini, mereka lebih cenderung mendidik anak dengan hal-hal yang jauh dari nilai-nilai keislaman dan keacehan, bahkan hal tersebut dapat merusak moral anak dan akhirnya terbentuklah karakter anak yang tidak diharapkan, menyimpang dari norma-norma yang telah ada dalam ajaran Islam, rapuh dan lemah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, Fenomena ini berimbas pada krisis jati diri, dekadensi moral, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramah-tamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa. Pudarnya rasa kebersamaan seiring menguatnya nilai-nilai materialisme. Proses akselerasi budaya negatif dari serpihan pengaruh globalisasi dewasa ini berdampak pada lunturnya jati diri bangsa dan tidak mampunya bangsa ini dalam menghambat arus budaya tersebut yang tidak sesuai dengan upaya pembangunan karakter bangsa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Aceh? Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut, peneliti mengajukan beberapa masalah penelitian secara spesifik sebagai berikut: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua? Bagaimanakah transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua? Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Aceh yang diselenggarakan dengan beberapa tujuan berdasarkan masalah sebagai berikut: Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua. Untuk menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua. Hasil penelitian: Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Muara Dua di antaranya adalah: nilai-nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan religius, nilai-nilai pendidikan sosial. Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dituturkan melalui beberapa cara, yaitu: melalui komunikasi sesama warga, melalui nasihat, melalui upacara adat dan melalui pesan-pesan keagamaan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Terdahulu.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Transformasi nilai.....	8
1. Pengertian transformasi nilai.....	8
B. Nilai-nilai pendidikan Islam	9
1. Pengertian nilai.....	9
2. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	10
3. Macam-macam Nilai pendidikan Islam.....	11
C. Kearifan Lokal.....	13
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	13
2. Jenis-jenis Kearifan Lokal.....	15
D. Tradisi Lisan	15
1. Pengertian Tradisi Lisan.....	15
2. Fungsi tradisi tradisi lisan.....	17
E. Hadih Maja.....	20
BAB III Metode Penelitian.....	23
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	24

D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Dalam <i>Hadih Maja</i> Yang Dituturkan Oleh Masyarakat Kecamatan Muara Dua.....	27
B. Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan <i>hadih maja</i> pada masyarakat Kecamatan Muara Dua.....	52
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	iv

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai-nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Karena itu, secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dilakoni oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal yaitu lingkungan masyarakat.

Untuk mewujudkan pendidikan tersebut ada beberapa metode dan media yang bisa digunakan diantaranya melalui tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat, karena dalam tradisi tersebut banyak terkandung nilai-nilai luhur yang perlu diwariskan pada generasi berikutnya.

Dalam masyarakat Aceh banyak terdapat tradisi dan budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran, yang dilakukan secara turun temurun khususnya untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi berikutnya, tradisi tersebut dilaksanakan lewat bahasa tutur, di antaranya: *meurukoun* (tanya jawab tentang hukum Islam yang disampaikan melalui syair), *meuhikayat* (membaca

hikayat), *peurateb aneuk* (menidurkan anak), *meudala e* (dalail khairat), *marhaban*, *meubalah panton* (membalas pantun), *meuhiem* (teka teki), *nariet maja* atau *hadih maja* (kata-kata petuah/bijak) dan lain-lain.

Hadih maja atau *nariet maja* adalah ungkapan bijak warisan indatu tentang nilai-nilai dan filosofis kehidupan masyarakat Aceh yang diungkapkan dengan singkat, padat dan dengan sentuhan bahasa puitis. *Hadih Maja* mengajarkan berbagai dimensi nilai dan filosofis, agar menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari *hadih maja* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama dalam sistem budaya masyarakat Aceh.

Hampir bisa dipastikan semua *hadih maja* memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Aceh yaitu Agama Islam. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu *hadih maja* yang sangat masyhur yakni : *Adat bak poeteu Meureuhom, hukom bak Syiah Kuala. Adat ngen Hukom lagee Zat ngen Sifeut*. *Hadih maja* ini menggambarkan secara tepat bagaimana adat dan hukum (syariat Islam) telah terintegrasi secara utuh dan harmonis, sehingga tidak mungkin memisahkan antara keduanya. Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Aceh menggunakan *hadih maja* sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang Islami pada anak. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh yang diwariskan pada generasi berikutnya secara lisan.

Dalam *hadih maja* tersebut mengandung pesan-pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai islami, yang mana nilai-nilai tersebut perlu diwariskan pada masyarakat oleh masyarakat sebelumnya, dengan harapan anak/masyarakat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan agama, kuat dan kokoh imannya sehingga terbentuklah masyarakat yang berkarakter Islami yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Realita yang terjadi hari ini kondisi masyarakat telah berubah, pelaksanaan dan penggunaan tradisi lisan *hadih maja* semakin tergeser dalam praktek kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai kearifan lokal sudah tersingkirkan bahkan hampir terlupakan, eksistensi tradisi lisan *hadih maja* saat ini mulai terkikis dan esensinya mulai luntur dengan masuknya budaya asing, Padahal nilai-nilai pendidikan dalam

hadih maja jauh lebih bermakna dan menjadi sebuah lentera hidup dalam menata kehidupan, sekaligus menjadi media pembelajaran yang sangat ampuh dalam membentuk karakter anak.

Tradisi lisan *hadih maja* yang ada pada masyarakat Aceh sudah jarang terdengar saat ini, mereka lebih cenderung mendidik anak dengan hal-hal yang jauh dari nilai-nilai keislaman dan keacehan, bahkan hal tersebut dapat merusak moral anak dan akhirnya terbentuklah karakter anak yang tidak diharapkan, menyimpang dari norma-norma yang telah ada dalam ajaran Islam, rapuh dan lemah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, berbagai persoalan moral pun terjadi dan sulit untuk mencari solusi dan sulit mengatasinya.

Fenomena di atas berimbas pada krisis jati diri, dekadensi moral, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramah tamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa. Pudarnya rasa kebersamaan seiring menguatnya nilai-nilai materialisme. Proses akselerasi budaya negatif dari serpihan pengaruh globalisasi dewasa ini berdampak pada lunturnya jati diri bangsa dan tidak mampunya bangsa ini dalam menghambat arus budaya tersebut yang tidak sesuai dengan upaya pembangunan karakter bangsa.

Posisi peneliti dalam hal ini ingin mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lebih lanjut peneliti berupaya mengkaji secara komprehensif tentang apa yang pernah masyarakat Aceh lakukan secara turun temurun kemudian mewariskannya kepada generasi selanjutnya yaitu suatu tradisi yang dituturkan secara lisan yang diistilahkan dengan *hadih maja*. Pertanyaan besar pun muncul “apakah tradisi lisan *hadih maja* masih bisa menjadi solusi permasalahan tersebut di atas?, Karena itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang tradisi lisan *hadih maja* yang penulis ilustrasikan dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Lisan Hadih Maja pada masyarakat Aceh*”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Aceh?

Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut, peneliti mengajukan beberapa masalah penelitian secara spesifik sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua ?
2. Bagaimanakah transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Aceh yang diselaraskan dengan beberapa tujuan berdasarkan masalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua.
- b. Untuk menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua.

2. Manfaat Penelitian

Mengingat serta menimbang berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasannya, maka manfaat penelitian ini di klasifikasikan menjadi dua bagian, pertama kegunaan praktis dan kedua kegunaan teoritis.

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembendaharaan sisi intelektual perihal dunia pendidikan di Aceh dalam kajian perspektif budaya.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pendidikan di Aceh yang mana pendidikan itu tidak hanya pendidikan formal saja yang berperan dalam mencerdaskan /mendewasakan anak, tetapi pendidikan yang ada dalam masyarakatpun (berupa tradisi).

Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut, peneliti mengajukan beberapa masalah penelitian secara spesifik sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua ?
2. Bagaimanakah transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Aceh yang diselenggarakan dengan beberapa tujuan berdasarkan masalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua.
- b. Untuk menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua.

2. Manfaat Penelitian

Mengingat serta menimbang berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasannya, maka manfaat penelitian ini di klasifikasikan menjadi dua bagian, pertama kegunaan praktis dan kedua kegunaan teoritis.

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembendaharaan sisi intelektual perihal dunia pendidikan di Aceh dalam kajian perspektif budaya.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pendidikan di Aceh yang mana pendidikan itu tidak hanya pendidikan formal saja yang berperan dalam mencerdaskan /mendewasakan anak, tetapi pendidikan yang ada dalam masyarakatpun (berupa tradisi).

sangat besar pengaruhnya dalam mencerdaskan dan mendewasakan anak. Selain itu penelitian ini juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat Aceh bahwa tradisi lisan *hadih maja* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sehingga perlu di pertahankan dan di wariskan.

D. Kajian Terdahulu

Sejauh ini, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah dalam kata gori hasil penelitian, makalah dan blog internet. Secara khusus temuan-temuan yang diperoleh yang berkenaan dengan topik tradisi lisan *hadih maja* belum banyak peneliti temukan, diantaranya tulisan Lukman Hakim yang berjudul *Kontruksi Teologis Dalam Hadih Maja*, dalam Jurnal Subtantia vol 15 nomor 1 April 2013, Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah nilai teologis yang terkandung dalam *hadih maja* berjalan diantara dua kutub ekstrem, yaitu antara *jabariyah* dan *qadariyah*.

Hasil penelitian Fina Meilinar yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Hadih Maja Karangan Iskandar Norman*, tahun 2015, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pendekatan kualitatif, jenis hermenetik, sumber data buku karangan Iskandar Norman, *Hadih Maja (Filofi hidup orang Aceh)* teknik analisis data analisis deskriptif. Temuan penelitian, ada 4 nilai pendidikan, nilai relegius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral.¹ Penelitian ini termasuk penelitian *liberary research*.

Tulisan lain dengan topik yang berkenaan dengan tradisi lisan secara umum telah banyak dilakukan penelitian diantaranya : Hasil penelitian Teuku Silvana Sinar berjudul *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu Batubara*, Tahun 2011, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, lokasi penelitian di Desa Pematang Cengkering, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara. Metode pengumpulan data penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, observasi dan wawancara. Metode analisis data metode hermenetika. Pendekatan yang digunakan: analisis kualitatif. Temuan penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi upacara adat perkawinan maupun yang hadir di dalam teks pantun adat perkawinan Melayu Batu Bara, diantaranya mengandung konsep

¹ Ciimuanies.blogspot.co.id/2015/04/ analisis nilai-nilai pendidikan.html

atau sikap demokratis dalam mengambil keputusan, sikap kepemimpinan, sikap menghormati tamu, sikap memenuhi/menepati janji, sikap kegotong-royongan dalam mengerjakan sesuatu, sikap menghormati orang tua, dan sikap menghindari perselisihan.² Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, bersifat teoritis dan praktis.

Hasil penelitian lainnya adalah penelitian Rasid Yunus yang berjudul *Transformasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (studi kasus budaya Huyula di kota Gorontalo)*, Tahun 2013, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display dan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya *Huyula* mengandung nilai-nilai luhur Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.³ Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat praktis.

Hasil penelitian lain yang diteliti oleh Lelapary, Leunard Heppy. Tahun 2010 dengan judul *Karakteristik Tradisi Lisan Kapata Di Maluku*. Kajian Etnografi, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan etnografi untuk melakukan analisis tekstual tradisi lisan kapata dalam merekonstruksi struktur budaya masyarakat pemiliknya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis teks etnografi umum. Temuan Penelitian ini adalah Nilai dalam tradisi lisan kapata masyarakat Maluku Tengah adalah nilai religius, nilai filosofis dan nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan.⁴

Peneliti menelusuri lebih mendalam lagi tentang kajian terdahulu ini melalui tulisan yang telah dimuat dalam bentuk buku. Yang pertama tulisan yang ditulis Ade Putra Panjaitan dkk. Penyunting Bungaran Antonius Simajuntak, yang berjudul *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*. Buku ini menginformasikan pada pembaca bahwa sistem pendidikan

² Sinar, *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu* (Medan: USU Press, 2012), h.5

³ http://jurnal.upi.edu/file/rasid_yunus.pdf diakses tanggal 5 mei 2015.

⁴ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/15377> di akses tanggal 19 Nopember 2015.

Indonesia dapat dibangun setelah menggali nilai-nilai pendidikan yang dikandung oleh kebudayaan asli yang diwariskan nenek moyang bangsa ini, yang dibutuhkan ialah kerja sama sinergi antara program-program studi dengan pemerintah.⁵ buku ini berbentuk antologi berupa hasil penelitian dari beberapa mahasiswa antropologi sosial pasca sarjana Unimed.

Berdasarkan beberapa penelitian tradisi lisan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berada pada level yang berbeda, peneliti merencanakan akan mengkaji secara mendalam tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kecamatan Muara Dua, dengan jenis penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teknik dalam menganalisis data menggunakan teknik hermenitik dan teknik analisis deskriptif.

Kajian terdahulu tersebut juga dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan dalam penelitian ini selanjutnya.

⁵ Ade Putra Panjaitan, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Transformasi Nilai

Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.¹

Dalam teori Moral Socialization dari Hoffman menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat.² Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam suatu tradisi atau budaya masyarakat di transformasikan atau di sampaikan kepada masyarakat (anak) agar masyarakat (anak) secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air.

Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki misalnya tata cara perkawinan, dan tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Disini tampak bahwa, proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

Islam memiliki dinamika untuk timbulnya transformasi sosial secara terus menerus, yang berakar pada misi ideologisnya, yakni cita-cita untuk

¹Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat (edisi paripurna)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 56.

²Hoffman dalam Hamkam, A.K., *Bunga Rampai Pendidikan Nilai* (Bandung: UPI, 2007), h. 131-132.

menegakkan *amar ma'rufdan nahi munkar* dalam masyarakat dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas itu berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan dari transendensi. Kuntowijoyo secara eksplisit menyebutkan bahwa transformasi merupakan sebuah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui, yakni keadaan pra-perubahan dan pasca-perubahan.³

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai

Menurut Langeveld, dalam bahasa sehari-hari kata kata “barang sesuatu mempunyai nilai”. Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai.⁴ Sejalan dengan itu, Juhaya S.Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu benda melekat dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai ada di luar benda.⁵

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel, adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*.⁶

Sidi Gazalba, mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), h. 338.

⁴ Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, (Jakarta; PT.Pembangunan, tth), h. 196. Lihat juga Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 26.

⁵ Juhaya S.Praja, *Aliran – Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 59.

⁶ Frankel, Jack.R, *Helping Student Think and Value: Strategies For Teaching The Social Studies* (New Jersey:Prentice Hall Inc, 1977), h. 6

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- b. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.
- c. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi, nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.⁸

2. Pengertian nilai pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.⁹ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.¹⁰ Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.¹¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam

⁷*Ibid.*, h. 61.

⁸Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 333.

⁹Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*, (Internet, 23 Maret 2006), h. 5.

¹⁰Rajab dauri, *Islam dan Nilai*, (Internet, 17 Juli 2007), h. 4.

¹¹Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006), h. 12.

adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

3. Macam-macam nilai pendidikan

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi: Nilai biologis, Nilai keamanan, Nilai cinta kasih, Nilai harga diri, Nilai jati diri. Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri. Apabila kebutuhan dikaitkan dengan tata-nilai agama, akan menimbulkan penafsiran yang keliru. Apakah untuk menemukan jati diri sebagai orang muslim dan mukmin yang baik itu baru dapat terwujud setelah kebutuhan yang lebih rendah tercukupi lebih dahulu? Misalnya makan cukup, tidak ada yang merongrong dalam beragama, dicintai dan dihormati kemudian orang itu baru dapat beriman dengan baik, tentunya tidak. Nilai keimanan dan ketaqwaan tidak tergantung pada kondisi ekonomi maupun sosial budaya, tidak terpengaruh oleh dimensi ruang dan waktu.
- b. Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
 - 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.¹²
- c. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:
 - 1) Nilai ilmu pengetahuan
 - 2) Nilai ekonomi

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 133.

- 3) Nilai keindahan
- 4) Nilai politik
- 5) Nilai keagamaan
- 6) Nilai kekeluargaan dan
- 7) Nilai kejasmanian.¹³

Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai ilahiyah (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan).

- a. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi ke dalam nilai-nilai subjektif, nilai-nilai objektif rasional, dan nilai-nilai objektif metafisik.¹⁴ Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.
- b. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai *illahiyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), (2) nilai *insaniyah*. Nilai *illahiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

¹³*Ibid.*

¹⁴Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 333.

- c. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal.¹⁵ Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal¹⁶.
- d. Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental¹⁷. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.

Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metoda dan teknik dalam pendidikan Islam. Di samping perbedaan nilai tersebut di atas yang ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas/serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari segi tata strukturnya. Tentu hal ini lebih ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai itu.

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Secara derivasional, istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kata kearifan lokal berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal berarti setempat. Dengan demikian kearifan lokal atau kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwarisi dan

¹⁵Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, h. 34.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas. Pengertian kearifan lokal ini sangat perlu dipahami agar dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur dan agar dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial pada generasi muda sekarang ini.

Berdasarkan pemahaman terhadap kearifan lokal diatas maka Sinar dalam bukunya *Kearifan lokal* mendefinisikan kearifan lokal sebagai berikut: *Pertama*; Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *Kedua*; Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Berdasarkan dua pengertian diatas; pengertian yang pertama lebih menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya luhur, sedangkan definisi kedua menekankan nilai budaya luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial.¹⁸

Kearifan lokal merupakan kemampuan dan kecerdasan pikiran masyarakat lokal untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- 2) Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli,
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya¹⁹

¹⁸Sinar, T. Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu* (Medan: USU Press,2012), h. 112-113.

¹⁹ *Ibid.*, h. 122

Berdasarkan uraian diatas, kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kecerdasan lokal suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, ketrampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal dan adat istiadat lokal.

2. Jenis-jenis kearifan lokal

Jenis-jenis kearifan lokal antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan jender, (8) pelestarian dan kreatifitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, 13) kesetiakawanan sosial, 14) kerukunan dan penyelesaian komplik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, (17) rasa syukur.²⁰

Berdasarkan jenis-jenis kearifan lokal tersebut dapat diklasifikasikan pada 2 jenis kearifan lokal inti, yaitu kearifan lokal untuk; (1) kemakmuran atau kesejahteraan, dan (2) kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan jender dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian komplik, dan rasa syukur dapat diklasifikasikan kedalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik.

D. Tradisi Lisan

1. Pengertian Tradisi Lisan

Tradisi lisan dapat di artikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung

²⁰ *Ibid.*,133

kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Menurut Suripan Sadi Hutomo, tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan (5) yang berupa kesenian dan (6) yang berupa hukum adat.²¹

Pudentia, memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut: Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut.²² Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara.”

Lebih lanjut Taylor mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan²³.

Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala suku atau ketua adat sangat penting. Mereka diberi kepercayaan oleh kelompoknya untuk memelihara dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Satu kelompok masyarakat dengan nilai, norma, tradisi, adat dan budaya yang sama

²¹Hutomo, Suripan Hadi, *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), h. 11.

²²Pudentia MPSS (ed.) , *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1999), h. 32.

²³Taylor Dalam Daud Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*. dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.). (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), h. 258.

akan mempunyai jejak – jejak masa lampaunya. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan jejak-jejak masa lampaunya disebarluaskan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan.

2. Fungsi tradisi lisan

Tradisi lisan berfungsi sebagai alat “mnemonik” usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat pendukung tradisi lisan lebih mementingkan retorika ceritanya daripada kebenaran faktanya. Pewarisan ini dilakukan agar masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi penafsiran, sedangkan di dalam sejarah lisan, tidak ada upaya untuk pewarisan.²⁴

Tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Tradisi lisan terbatas dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, mantra. Dalam ilmu antropologi tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian sudah dipergunakan sejak awaltimbulnya ilmu itu, tetapi dalam ilmu sejarah penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru.²⁵

Tradisi lisan muncul berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok dimasa lampau melalui cerita yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Vansia unsur penting dalam tradisi lisan adalah pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat dimasa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Yang perlu diperhatikan dalam hubungan tradisi lisan ini adalah:

²⁴Agus Mulyana, Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*, (Bandung: PT. Refieka Aditama,2009), h. 1-9.

²⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 2003), h. 1-5.

- a. Menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik atau alat bunyi-bunyian.
- b. Tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya.

Menurut Vansia, tradisi lisan bisa dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a. Petuah-petuah yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya disitat secara berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Rumusan kalimat biasanya diusahakan tidak diubah-ubah meskipun dalam kenyataan perubahan bisa terjadi terutama sesudah melewati beberapa generasi, apalagi penerusannya bersifat lisan, jadi sukar dicek dari rumusan aslinya. Namun karena kedudukannya istimewa dalam kelompok, maka tetap diyakini bahwa rumusan itu tidak berubah.
- b. Kisah tentang kejadian-kejadian disekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan atau kelompok. Kisah yang sebenarnya berintikan fakta tertentu, fakta inti dengan cepat biasanya diselimuti unsur kepercayaan atau pencampuradukan anatar fakta dengan kepercayaan itu. Cara penyampaian fakta memang seperti penyampaian gosip (penuh dengan tambahan menurut selera penuturnya. Vanisa memberi istilah "historical gossip" (gosip yang berniali sejarah).
- c. Cerita kepahlawanan yang berisi bermacam gambaran tentang tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tetentu dari kelompok itu.
- d. Cerita Dongeng yang umumnya bersifat fiksi belaka. Biasanya berfungsi untuk menyenangkan bagi yang mendengarkannya.²⁶

Tradisi lisan sering dihubungkan dengan folklor, karena folklor menyangkut tradisi dalam kelompok masyarakat atau komunitas tetentu,

²⁶ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: DEPDIKNAS,1998), h. 56-61.

Pewarisan melalui cara lisan atau tutur kata. Tradisi lisan hanyalah bagian dari folklor. Tradisi lisan mempunyai keterbatasan yaitu adanya unsur subjektivitas lebih besar dibandingkan unsur tertulis. Yang menjadi masalah dalam tradisi lisan adalah penerapan konsep kausalitas dalam uraian ceritanya. Tradisi lisan memuat informasi luas tentang kehidupan suatu komunitas dengan berbagai aspeknya.²⁷

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda. Tradisi lisan diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan hanya beraksara.” Menurut Suripan Sadi Hitomo, tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) yang berupa kesusuteraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional, (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) yang berupa hukum adat.²⁸

Pudentia memberikan pengertian tentang hakikat orality sebagai berikut: Tradisi lisan (oral tradition) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda, seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara.” Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan lisan tertulis berbeda dengan lisan beraksara. Lisan yang pertama (*oracy*) mengandung maksud kebebasan bersuara;

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

sedangkan lisan kedua (*orality*) dalam maksud beraksara kebolehan bertutur secara beraksara.²⁹

Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum sempurna atau matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan. Bila diberikan deskripsi tentang kelisanan dengan memakai ukuran dari hal-hal yang berasal dari dunia keberaksaraan, masih ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap ada pula hal-hal yang diungkapkan, tetapi tidak diwujudkan. Hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau sebaiknya, dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Hubungan di antara tradisi lisan dan tradisi tulis khususnya dalam dunia melayu didasari oleh anggapan bahwa dengan mengetahui interaksi keduanya, baru dapat memahami masing-masing tradisi tersebut. Pada beberapa tempat hubungan atau penulisan tradisi lisan ke dalam naskah tertulis, sebagaimana telah dijelaskan pada hakikat keselisihan di atas, tertentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam perjalanannya, naskah-naskah yang berawal dari riwayat lisan menimbulkan banyak versi. Hal ini dipengaruhi oleh selera penulis atau penyaliannya.³⁰

E. *Hadih Maja*

Sastra Aceh diciptakan dalam bentuk puisi (puisi sanjak, atau *narit meupakhôk*). Hal ini, misalnya dapat dilihat dalam hikayat, *meurajah* (mantra), *h'iem* (teka teki), *narit/hadiah maja* (ungkapan/peribahasa), *pantôn* (pantun), *liké* (zikir), *nalâm* (nazam), *nasib* (kisah), *dô da idi* (nyanyian buaian), dan *ca-é* (syair). Tradisi sastra dalam bentuk prosa hanya dikenal dalam cerita rakyat, *haba jameun*.³¹

²⁹Pudentia, *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009), h. 27.

³⁰ Suwardi Endraswara, *Foklor Nusantara: Hakikat, bentuk dan Fungsi*, (Yogyakarta: Ombak'2003), h. 247-249.

³¹Teuku Imran Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam*, (Jakarta: Intermasa 1991), h. 10

Hadih maja dibentuk dari akar kata *hadih* 'hadis' dalam hal ini merujuk pada perkataan, pernyataan, ungkapan verbal; dan *maja* 'moyang wanita' merujuk pada nenek moyang, orang tua-tua. Dengan demikian, *hadih maja* dapat dimaknakan sebagai 'perkataan, pernyataan, ungkapan-ungkapan verbal yang berasal dari nenek moyang'. Dalam tradisi sastra Melayu secara umum disebut 'pepatah, ungkapan, dan peribahasa'.

Sebagai sebuah tradisi lisan, peribahasa atau ungkapan tradisional ini sering sekali merupakan "kalimat-kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang" (Cervantes dalam Dananjaya,³² Sebaliknya, Russel dalam Dananjaya, menyatakan bahwa peribahasa atau ungkapan tradisional merupakan "kebijaksanaan orang banyak, kecerdesan seseorang". Itu sebabnya, barangkali, dalam kehidupan sehari-hari tidak semua anggota masyarakat pemilik peribahasa atau ungkapan tradisional dapat menguasai, dalam makna menghafal dan menggunakannya secara tepat seluruh peribahasa yang ada dalam masyarakat tersebut.³³

Padahal, menurut Dananjaya,³⁴ sebagaimana halnya dengan folklor lisan lainnya, peribahasa atau ungkapan tradisional dapat digunakan untuk berbagai fungsi sosial, seperti sistem proyeksi, alat pengesahan pranata atau lembaga kebudayaan, media pendidikan bagi anak-anak atau generasi muda, alat untuk memaksa atau mengawasi kepatuhan anggota masyarakat terhadap norma tertentu, alat untuk mengkritik seseorang yang melanggar norma-norma tertentu (*the impersonalization of authority*, menurut Alan Dundes), serta alat untuk menaikkan gengsi seseorang dalam sebuah masyarakat karena menguasai hal tersebut secara aktif.

Hadih maja atau *nariet maja* adalah ungkapan bijak warisan *indatu* tentang nilai-nilai dan filosofis kehidupan masyarakat Aceh yang diungkapkan dengan singkat, padat dan dengan sentuhan bahasa puitis.

³²Dananjaya, James, *Folklore Indonesia: ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997), h. 28

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, h.32

Hadih maja mengajarkan berbagai dimensi nilai dan filosofis, agar menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebahagian besar dari *hadih maja* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama dalam sistem budaya masyarakat Aceh. Hampir bisa dipastikan semua *hadih maja* memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Aceh yaitu Agama Islam. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu *hadih maja* yang sangat masyhur yakni : *Adat bak poeteu Meureuhom, hukom bak Syiah Kuala. Adat ngen Hukom lagee Zat ngen Sifeut. Hadih maja* ini menggambarkan secara tepat bagaimana adat dan hukum (syariat Islam) telah terintegrasi secara utuh dan harmonis, sehingga tidak mungkin memisahkan antara keduanya.

Dalam kehidupan orang Aceh *hadih maja* ditempatkan sebagai sumber nilai dan dijunjung tinggi keberadaannya. Aboe Bakar sekan bahwa *hadih maja* merupakan ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungan dengan agama, tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana lain-lain.³⁵ Seorang budayawan Aceh paling terkenal, Ali Hasymy, menyebutkan bahwa *hadih maja* merupakan kata dan kalimat berhikmah.³⁶ Sedangkan seorang sejarawan lain mendefinisikan *hadih maja* sebagai nasehat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan.³⁷

Dari definisi diatas, menjelaskan bahwa *hadih maja* sebenarnya merupakan perwujudan pengejawantahan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh yang berkaitan dengan nilai substansi religiusitas yang dalam konteks ini adalah ajaran Islam. *Hadih maja* merupakan sebuah komponen sastra Aceh yang dapat mempermudah penyebaran nilai agama kepada masyarakat.³⁸

³⁵ Aboe Bakar, dkk, *Kamus Aceh Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, (1985),h.275

³⁶ Ali Hasymy, *Putri Pahang* Dalam LK Ara, Hasyim KS, dan Taufik Ismail (eds), *Seulawah Ontologi Sastra Aceh* (Jakarta : Intermasa,1995)h. 539 Sedangkan seorang sejarawan lain mendefinisikan *hadih maja* sebagai nasehat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan.

³⁷*Ibid*

³⁸ Iskan Norman, *Hadih Maja: Filosofi Hidup Rakyat Aceh* (Banda Aceh Bandar Publising), h. v

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Dua, yang terdiri dari, beberapa desa, yaitu: Gampong Paya Punteuet, Gampong Lhok Mon Puteh Gampong Paya Bili, Gampong Panggoi, Gampong Menasah Me, Gampong Cut Mamplam, Gampong Cot Girek, Gampong Alue Awe. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah: *Pertama*; karena wilayah ini masih sangat kental dengan tradisi lisan khususnya tradisi *hadih maja*. Secara kultural masyarakat disini masih berusaha menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang mereka jadikan sebagai sarana pendidikan dalam mendidik anak. *Kedua*; bentuk kata-kata dalam tradisi lisan *hadih maja* karakteristiknya sama seluruh wilayah Aceh.¹

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi yakni penelitian terhadap praktek pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi lisan sebagai sumber inovasi dan kreasi bahan pembelajaran bagi masyarakat. Alasan peneliti mengambil penelitian etnografi karena peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang praktek pendidikan yang ada pada masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley² dan Strauss & Corbin³ yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *Human Instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif etnografi maka kaidah yang digunakan dalam menganalisis data adalah; metode analisis hermenetik, metode analisis deskriptif .

¹ Hasil observasi di kecamatan muara dua tanggal 22 Februari 2016

² Spradley, P. James. (1997). *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2007), h. 1-22

³ Stauss, Anselm and Corbin, Juliet, *Basisc of Qualitative Research Grounded Throry Procedures and Techniques* (California: SAGE Publication, 1990), h. 17-18

Metode hermenetik digunakan untuk mengungkap kondisi konteks dari tradisi lisan *hadih maja*, sedangkan metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan kemudian disajikan secara naratif dengan memberikan ulasan, kritikan, analisis dan penilaian

Dalam penelitian kualitatif etnografi ini digunakan paradigma fenomenologi. Untuk mengungkap kearifan lokal dan hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut akan dikristalisasi untuk mengungkap isi kearifan lokal atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

C. Sumber Data

1. Data Primer

- a. Teks *hadih maja*, merupakan hasil rekaman lisan yang disalin atau ditranskrip kedalam bahasa tulis.
- b. Pendapat-pendapat pelaku tradisi lisan *hadih maja*, yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

2. Data Skunder

Pendapat masyarakat, tokoh masyarakat serta pendapat ilmuan dalam hal ini antropolog/budayawan, tokoh adat yang tahu dan memahami tradisi lisan *hadih maja* yang peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara.

Penentuan sumber data ini menggunakan sistem *purposive sampling* yaitu teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yaitu informan yang tahu dan melakukan tradisi lisan *hadih maja*. dan *Snowball Sampling*, dimana peneliti mencari informan yang pertama kemudian peneliti kembangkan lagi ke informan berikutnya demikian seterusnya hingga data yang dicari ditemukan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tehnik penelitian kepustakaan

Dengan cara mengumpulkan data, informasi dan keterangan melalui referensi teoritis yang berhubungan dengan variabel penelitian, dengan teknik ini peneliti bertujuan mendapatkan data tentang teori transformasi nilai, teori nilai pendidikan Islam, teori kearifan lokal dan tradisi lisan.

2. Teknik observasi non partisipan

Dimana peneliti datang ke lokasi tempat masyarakat melakukan tradisi lisan *hadih maja* untuk mengamati situasi atau aktifitasnya. Namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, dengan teknik ini peneliti bertujuan mendapatkan data tentang transformasi nilai-nilai tradisi lisan *hadih maja*.

3. Teknik wawancara etnografi

Terkait dengan penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah prinsip-prinsip wawancara etnografi, yaitu prinsip wawancara maju bertahap. Dalam hal ini informan sendiri yang memberikan interpretasi terhadap apa yang ia ketahui dan ia pahami. dengan teknik ini penulis bertujuan mendapatkan data tentang transformasi nilai-nilai melalui *hadih maja sebagai media pembelajaran*.

4. Teknik dokumentasi

Dokumen yang ingin didapat oleh peneliti berupa foto-foto, dan sumber tertulis lainnya tentang tradisi lisan *hadih maja*.

E. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci (*Human Intrument*), dan juga menggunakan beberapa intrumen bantu lainnya yaitu; Pada proses pengumpulan data melalui observasi instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pada proses pengumpulan data melalui wawancara instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara, pada proses pengumpulan data melalui dokumentasi, instrument yang digunakan adalah rekaman data (*camera, tape recorder, dll yang dirasa perlu*).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian tradisi lisan *hadih maja* dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu:

1. Metode Hermenetik

Metode hermenetik peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama “Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis kearifan yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* dalam masyarakat Kecamatan Muara Dua”. Metode ini peneliti gunakan untuk mengemukakan, menjelaskan dan menafsirkan suatu bahasa yang terdapat dalm tradisi lisan *hadih maja*.

2. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu “Bagaimanakah transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan *hadih maja* dalam masyarakat Kecamatan Muara Dua” dan untuk menjawab pertanyaan penelitian ke tiga yaitu “Mengapa tradisi lisan *hadih maja* dijadikan sebagai media pembelajaran di Kecamatan Muara Dua. Metode ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan secara detail proses pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lisan *hadih maja*.

Untuk proses pelaksanaan analisis data peneliti merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yaitu menggunakan tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahapan reduksi data; dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis.
- b. Tahapan penyajian data adalah deskripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses analisis.
- c. Tahapan penarikan kesimpulan adalah setelah semua dianalisis dengan metode yang telah ditentukan maka tahap selanjutnya adalah mengambil simpulan.⁴

⁴ Miles dan Haberman, dalam Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 310.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Dalam *Hadith Maja* Yang Dituturkan Oleh Masyarakat Kecamatan Muara Dua

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan beberapa *hadith maja* yang akan peneliti kaji untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yang menurut penelitian dilapangan menunjukkan bahwa *hadith maja* yang akan peneliti bahas ini sering digunakan oleh masyarakat di wilayah kecamatan Muara Dua. Peneliti akan menafsirkan beberapa *hadith maja* yang mana menurut peneliti dalam *hadith maja* tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Diantara *hadith maja* dan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Budaya

- a. *Adat bak Poteu Meureuhôm, Hukôm bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana.* (Adat sama Raja. Hukum sama Syiah Kuala (Ulama), Undang-undang sama Putri Pahang, dan adat sama laksamana)

Hadith maja tersebut mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadith maja* di atas secara tersurat menyebutkan bahwa persoalan adat-istiadat, sistem pemerintahan, hendaklah disesuaikan dengan konvensi para raja dan diserahkan sepenuhnya pada raja yaitu *Poteu Meureuhôm*. Namun, Persoalan hukum diatur oleh ulama, yaitu Syiah Kuala, *kanun* diserahkan pada Putroe Phang sedangkan *reusam* diserahkan pada Laksamana.

Dapat ditafsirkan bahwa tidak berlebihan kalau para raja (masa lalu ataupun saat ini) berusaha untuk mempertahankan, menghidupkan kembali adat istiadat yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Aceh., dan takut sekali melanggar adat istiadat yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Aceh. Pendidikan yang dapat diambil melalui *hadith maja* ini adalah mendidik masyarakat agar mempertahankan adat-istiadat yang sudah ada, mempertahankan agar tidak tergilas dengan arus modernisasi dan arus globalisasi.

- b. *Kông tutue seubab na meuneumat, kông adat meunyoe na raja* (Kuat jembatan karena ada tempat pegangan, kuat adat kalau ada penguasa)

Hadih maja di atas merupakan *hadih maja* yang mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada suatu adat atau tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat atau daerah. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa Kuat jembatan jika ada pegangan, kuat adat jika ada penguasa. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang tentang tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Kuatnya suatu pemerintahan/suatu kelompok karena adanya pegangan hidup atau pandangan hidup yang harus ditaati dan dipatuhi dan ada orang yang memimpin mereka yang menuntun mereka agar mereka selamat dalam kehidupan tersebut, Kuatnya adat/peraturan disuatu tempat jika ada pemerintah/pimpinan yang mendukungnya. Mustahil bisa jalan suatu peraturan kalau pemerintah tidak mendukungnya.

- c. *Rayèk eungköt rayèk umpeuen. rayèk ureueng rayèk keunira* (Besar ikan besar umpannya, besar orang besar pula nafkahnya)

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada suatu tradisi atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa besar ikan, maka besar umpannya. Besar orang, maka besar pula biaya yang dikeluarkan. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik masyarakat tentang suatu kebiasaan yang terjadi dalam keseharian bahwa semakin dewasa seseorang, maka semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan untuk orang tersebut, jangan samakan antara kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan orang dewasa, dalam mengambil suatu kebijakan harus di pertimbangkan faktor perbedaan tersebut sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.

- d. *Ôh ta jôk tika han dîtém duék. Ôh ta jôk situék leupah mulia* (Dikasih tikar tidak mau duduk, dikasih pelepah pinang mulia sekali)

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada suatu tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa

ketika kita berikan kepadanya tikar, malah ia tidak mau duduk. Namun, ketika kita memberikan kepadanya pelepah pinang sangat mulia. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang agar memahami tentang adat yang dimiliki di suatu daerah. Ada sebagian orang yang bertamu ke tempat seseorang, tidak perlu disambut dengan berlebihan, cukup dengan kesederhanaan saja. Dan ini bisa membentuk karakter seseorang untuk hidup sederhana, *hadih maja* ini mendidik seseorang untuk tidak mau diperlakukan secara berlebihan.

e. *Matèe aneuk mupat jirat. matèe adat pat ta mita*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada adat atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa meninggal anak ada makamnya. Namun, jika hilang adat kemana harus dicari. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang tentang sebuah realita bahwa jika adat atau tradisi yang telah ada sejak dulu dihilangkan, maka masyarakat tersebut akan hilang identitasnya. Sedangkan pelaku-pelaku adat pun sudah tiada maka kemana akan dicari sumbernya. Pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat adalah menjaga dan melestarikan adat/ budaya agar tidak musnah.

f. *Matèe sidôm seubab maméh (mati semut gara-gara gula)*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada adat atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa mati semut disebabkan karena gula. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang untuk berhati-hati pada mulut manis atau bujuk rayu yang dilakukan oleh seseorang walaupun itu teman akrab karena itu semua dapat meracuni bahkan bisa membunuhnya.

g. *Narièt nyang sakèt jeut keu ubat, narièt nyang mangat jeut keu tuba (kata-kata yang menyakitkan bisa jadi obat, kata-kata yang manis jadi racun)*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada adat atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa ucapan yang sakit bisa menjadi obat dan ucapan yang baik/manis bisa menjadi racun.

Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang agar tidak serta merta percaya pada bujuk rayu yang menjanjikan. Demikian juga halnya nasihat yang benar memang sangat susah untuk dijalani dan dipatuhi. Namun, itulah yang akan menjadikan orang tersebut sukses dikemudian hari. Sebaliknya, bujukan yang tidak baik memang sangat gampang diterima. Namun, hal tersebutlah yang menjadikan seseorang sengsara dikemudian harinya. Pendidikan yang didapatkan dalam *hadih maja* ini agar mewaspadaikan bujuk rayu atau rayuan manis yang dilakukan seseorang dan perlu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap tidak baik namun dibalik itu ada kebaikan yang tersembunyi.

- h. *Gob pajôh boh panah, geutanyoe meulabo geutah* (orang yang makan nangka kita yang kena getahnya)

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang bagaimana tradisi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa orang lain yang makan buah nangka, malah kita yang bergetah. Dapat ditafsirkan, bahwa jika kita memiliki sikap yang suka ikut campur dengan urusan orang lain, maka kita sendiri yang akan ikut terkena masalah tersebut dan ikut disalahkan. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat untuk tidak ikut campur urusan orang.

- i. *Laén lhôk laén kulam, laén nanggroe laén reusam* (lain kedalaman lain kolam, lain negeri lain adat kebiasaan)

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada suatu tradisi atau adat yang ada di suatu tempat atau daerah. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa lain kedalamannya, lain pula kolamnya, lain negeri, maka lain pula adatnya. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang tradisi yang ada di suatu daerah tidaklah sama dengan tradisi di daerah yang lain. Hal ini dikarenakan adat atau budaya setempat tergantung lingkungan daerah tersebut. Pepatah Indonesia mengatakan lain lubuk lain ikan lain padang lain belalang. Pendidikan yang didapatkan masyarakat dari *hadih maja* tersebut adalah untuk menghargai

perbedaan, untuk menghargai keragaman, sesungguhnya keragaman itu indah dan patut di syukuri.

- j. le dayong halôh, le paseung tamöng jalô, lja putéh seureuban dagang, lja plang salén lintô* (air yang didayung halus, air pasang waktunya perahu masuk, kain putih jadi serban para pedagang, kain songket pakaian mempelai laki-laki)

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiasikan kepada adat dan budaya yang telah mendarah daging dalam suatu masyarakat tertentu. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa air yang didayung pasti halus butirannya, begitu juga dengan air pasang waktunya perahu masuk. Sama halnya dengan kain putih yang dijadikan sebagai serban para pedagang dan kain songket sebagai pakaian mempelai laki-laki. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang tradisi yang berlaku di dalam suatu masyarakat tentang adat dan budaya yang telah dibuat atas kesepakatan suatu daerah. *Hadih maja* diatas mendidik masyarakat agar mematuhi apa yang telah menjadi suatu ketetapan baik itu adat kebiasaan atau peraturan perundang-undangan., kalau melanggar apa yang telah ditetapkan maka akan menerima akibatnya.

- k. Drien han jibèh pangsa, panah han jibèh kawi, pisang han jibèh isi*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang sesuatu tradisi yang berlaku pada masyarakat, yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Penggambaran hal tersebut terlihat jelas dalam *hadih maja* di atas, yaitu durian tidak akan membuang bagiannya, nangka tidak akan membuang getahnya dan pisang tidak akan menggantikan sisinya. *Hadih maja* di atas dapat ditafsirkan, bahwa ada tradisi dalam masyarakat yang masih berlaku sampai saat ini dan akan tetap diindahkan. Pendidikan yang didapatkan masyarakat melalui *hadih maja* ini adalah bahwa suatu komunitas/masyarakat/bangsa takkan pernah dapat dipisahkan dengan budaya yang telah menyenyawa dengan kepribadian komunitas tersebut.

- l. Bak adat han jikab bak hukôm han jithéun*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan budaya. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang mengumpamakan bahwa pada adat tidak sepakat dan pada hukum yang berlaku tidak diperdulikan. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik masyarakat untuk menaati hukum dan adat yang berlaku dalam kehidupan. Banyak orang yang tidak lagi mengindahkan tentang adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

m. *Bèk tasuet gleung meuh ta sòk gleung balôt, Adat nyang patôt meubèk tatuka*

Hadih maja di atas merupakan *hadih maja* yang mendeskripsikan nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada seseorang, agar dapat menjaga adat budaya di daerahnya. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa jangan melepaskan gelang emas lalu menggantinya dengan memakai gelang perak dan adat/budaya yang telah berlaku janganlah ditukar. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik masyarakat tentang larangan kepada seseorang yang tinggal di lingkungan tertentu dengan adat yang ada di wilayah tersebut, agar tidak menggantinya dengan adat lain yang berbeda dengan adat daerah tersebut.

n. *Aceh peuleubèh droe, Pidie peungieng droe, Meureudu peutungku droe, Peusangan peunan droe*

Hadih maja di atas merupakan *hadih maja* yang mendeskripsikan nilai pendidikan budaya. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada adat dan budaya yang dianut oleh seseorang dalam suatu daerah tertentu di Aceh. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa Aceh melebihkan dirinya, Pidie memperlihatkan dirinya, Meureudu mengustazkan dirinya, dan Peusangan menamakan dirinya. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang agar memahami tentang budaya dan adat yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu khususnya budaya Aceh, hal ini dikarenakan budaya yang ada dalam masyarakat tidaklah sama. Adat tersebut direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga telah mendarah daging dan menjadi pedoman hidup.

o. *Aneuk rimueng han jiböh kuréng, aneuk Kléng han jiböh sukla,*

Hadih maja tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan budaya *Hadih maja* di atas mengumpamakan seseorang bagaikan anak harimau yang tidak membuang belang, anak Keling tak membuang hitam begam. Dapat di tafsirkan bahwa *Hadih maja* tersebut menjelaskan tentang sesuatu bangsa atau kaum biasanya sukar meninggalkan adat dan kebiasaannya. Nilai pendidikan yang dapat diambil disini adalah adat istiadat yang sudah ada agar dipertahankan.jangan sampai terpengaruh dengan budaya luar.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

- a. *Bèk tatiek duroe bak ra ueh raya, han teutob bak tajak teutob bak tawoe, peunyaket tabloe utang ta peuna.*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dalam setiap baris *hadih maja* di atas yang mengumpamakan janganlah meletakkan duri di jalan raya, meskipun tidak tertusuk pada saat pergi maka akan tertusuk pada saat pulang, sehingga sama halnya dengan mencari penyakit dan menambah hutang. Dapat ditafsirkan *hadih maja* di atas mendidik masyarakat tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang, setiap manusia selayaknya memiliki sikap yang tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Pendidikan yang didapatkan dalam *hadih maja* tersebut adalah berbuat baik untuk diri sendiri dan berbuat baik untuk orang lain.

- b. *Ujôb teumeu'a, ria teukaboe, hinar nyang lèe ureueng binasa*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikisahkan kepada tradisi yang biasa terjadi di masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa sombong dan congkak disitulah banyak orang yang binasa. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik seseorang agar memiliki sikap yang sombong dan congkak, maka ia tidak akan bisa hidup dengan tenang. Namun, ia akan menjadi orang yang gagal dalam hidupnya. Pendidikan yang didapatkan masyarakat adalah agar mensyukuri nikmat.

- c. *Bak ôk siôn peutaboh minyeuek, bak gigoe sineuek peu taboh baja*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut yang mengumpamakan pada rambut sehelai untuk apa diberi minyak rambut, pada gigi satu untuk apa diberikan baja. Dapat ditafsirkan bahwa, *hadih maja* di atas mendidik masyarakat tentang sikap seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, karena apa yang dilakukan tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Hanya, membuang waktu saja. Pendidikan yang didapatkan adalah dalam melakukan suatu pekerjaan harus ada manfaatnya.

- d. *Khém meuhah-hah saléuk iblih, khém mehiah-hih saléuk guda, khém teuseunyôm saléuk bak teungku, khém sigentu saléuk ulama*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada seseorang yang memiliki tingkah laku yang beragam. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa tertawa terbahak-bahak merupakan teladan dari iblis, tertawa terkekeh-kekeh merupakan teladan dari kuda, tertawa tersenyum simpul adalah teladan dari guru, dan tertawa senyum adalah perilaku ulama. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas mendidik masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang tidak jelas sumbernya tapi lakukan perbuatan yang jelas sumbernya seperti mengikuti guru dan ulama.

- e. *Aneuk tan tuan, tabrie rumoh jipeugöt keu rangkang, tabrie lampoh jipeugöt keu blang, tabrie inöng jipeugöt keu jalang*

Hadih maja di atas adalah *hadih maja* yang melukiskan nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat jelas dalam setiap baris *hadih maja* tersebut yang melukiskan *perihal seorang anak yang tidak bertuah atau tidak baik*. Jika kepadanya diberikan rumah, maka rumah yang semulanya besar dan bagus akan dijadikannya sebagai dangau di tengah sawah yang kecil dan tidak terurus, sebaliknya jika kepadanya diberikan sebidang kebun, maka kebun yang semulanya dapat ditanami sepanjang tahun akan dijadikannya sebagai sawah yang hanya bisa ditanami ketika waktu-waktu tertentu. Begitu juga jika diberikan seorang istri kepadanya maka akan dijadikannya sebagai seorang wanita jahat

karena disia-siakan oleh dirinya. *Hadih maja* di atas, dapat ditafsirkan bahwa sikap yang tidak baik yang dimiliki oleh seorang anak yang tidak dapat memperlakukan apa saja yang dimilikinya dengan baik. Maka selayaknya lah sikap seperti ini dijauhi oleh setiap individu. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

f. *Hana patôt tapeupatôt, gaki euntôt ta bôh geunta, hana layak ta peulayak, jaroe supak ta bôh gaca*

Hadih maja yang mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dinyatakan untuk seseorang yang melakukan perbuatan sia-sia dan tidak akan ada hasil yang baik dan berguna. Hal tersebut dikiaskan seperti melakukan pekerjaan memakai gelang pada kaki yang terkena penyakit kaki gajah dan memberikan inai pada tangan yang terkena penyakit supak. Dapat ditafsirkan pekerjaan tersebut akan sia-sia saja dikarenakan, tidak akan memberikan hasil yang baik dan bagus terhadap keduanya. Tetapi, hanya akan menimbulkan kerugian dan keburukan. Pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat melalui *hadih maja* tersebut adalah agar dalam melakukan sesuatu pekerjaan jangan sia-sia artinya tidak ada faedahnya.

g. *Hana buét mita buét, cok peulakén cilèt bak pruet, jak lam uroe meugöt*

teuk diruet

Hadih maja di atas mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang sikap dan perilaku seseorang. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa tidak ada kerja, cari kerja, lalu ambil aspal oleskan di perut, ketika berjalan diterik matahari, jadinya bertambah panas. Dapat ditafsirkan *hadih maja* tersebut sebagai ungkapan untuk orang yang melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang baik untuk dirinya sendiri, apalagi manfaat untuk orang lain. Nilai pendidikan disini adalah mendidik masyarakat/individu agar tidak melakukan perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan yang membawa mudharat baginya.

h. *Hana leumah lée buet langai, ka leumah buet creuéh*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang sikap dan

perilaku seseorang yang tidak baik. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa tidak kelihatan lagi pekerjaan kerbau, malah sudah kelihatan pekerjaan penarik sampah disawah (semacam alat yang digunakan untuk membersihkan sawah setelah di bajak oleh kerbau). Maksudnya, *hadih maja* tersebut sebagai ungkapan untuk orang yang tidak tau berterima kasih terhadap orang yang telah berjasa atau telah membantunya dalam menyelesaikan pekerjaannya tersebut.

i. *Geutak han meuparôt, geucarôt han malèi*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa dibacok tidak berbekas, dicaci maki juga tidak malu. *Hadih maja* di atas, dapat ditafsirkan tentang sikap seseorang yang tidak memiliki perasaan dan rasa malu dalam bergaul maupun dalam melakukan sesuatu. Sikap ini adalah salah satu sikap yang tidak baik. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan agar mendengar pendapat orang.

j. *Iè lam laôt hana meuriyeuek, hinoe lam abeuek meubura-bura*

Hadih maja di atas mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa *air dalam laut tidak berombak, namun dalam kubangan ombaknya luar biasa*. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang asyik mengurus pekerjaan orang lain sementara orang yang punya masalah tenang-tenang saja. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang agar berperilaku baik dengan tidak mencampuri urusan orang lain

k. *Intan dak lam bagan jibeudôh cahya*

Hadih maja yang mendeskripsikan nilai pendidikan moral. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa intan meskipun dalam lumpur tetap akan bercahaya. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjadi panutan

untuk orang lain. Orang seperti ini, meskipun berada di tempat yang tidak mewah (WC), namun ia tetap dikenal orang.

l. *Lagèi bubèi dua jab, keunoe pih toe keudèh pih rab*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa seperti binatang berwajah dua, kesini dekat kesanapun merapat. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang bermuka dua, kadang ia bisa berpihak pada orang yang pertama, kadang pula ia bisa berpihak pada yang lain. Semua ini tergantung kepada besarnya manfaat yang diperoleh oleh dirinya sendiri. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang agar tidak berperilaku bermuka dua.

m. *Lagèi bajoe ho nyang arat keunan jisak droe*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa *seperti pasak pada bangunan, kemana yang muat kesitulah ia desak/masuk*. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang ikut-ikutan dan tidak memiliki prinsip hidup. Kemana orang ramai kesitu pula ia pergi. Sikap seperti ini, bukanlah sikap yang baik, karena dalam hidup haruslah ada prinsip. Pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat dalam *hadih maja* diatas adalah agar seseorang memiliki prinsip hidup, dan istiqamah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.

n. *Jaroe uneuen jok, bèk dithèi lèe jaroe wiè*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa *tangan kanan yang memberikan, jangan sampai tangan kiri mengetahuinya*. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang ikhlas dan tulus dalam memberikan bantuan kepada orang lain, dan tidak berharap mendapat balasan dari orang yang telah dibantu atau pujian dari orang lain.

Pendidikan yang dapat diambil dari *hadih maja* diatas adalah agar dalam melakukan sesuatu pekerjaan harus ikhlas atau dalam membantu orang lain jangan mengharap pujian orang lain.

o. Kuwah beu leumak u bék beukah, meulintèi bék woe cucoe beuna

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa sayur harus pakai santan tetapi kelapa jangan dibelah. Begitu juga, menantunya jangan pulang tetapi ia harus memiliki cucu. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang tidak mau mengeluarkan modal terhadap usahanya, namun berharap mendapatkan untung yang banyak. Sikap orang seperti ini bukanlah sikap yang baik, ia bersikap seperti orang pelit. Pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat dalam *hadih maja* diatas adalah setiap perbuatan yang dilakukan harus berusaha dan berkorban secara maksimal agar mencapai hasil yang maksimal pula, tanpa pengorbanan tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan.

g. Lagèe utòh meunasah, droe geuh tan jeut, keu gob geu peugah

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku tidak baik yang ada pada diri seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa seperti tukang membuat menasah, untuk diri sendiri saja tidak bias, malah untuk orang lain diajarkan. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang yang tidak baik, ia hanya bisa mencari kelemahan dan kekurangan orang lain, tanpa mengetahui sejauh mana kekurangan diri sendiri. Pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat melalui *hadih maja* ini adalah introspeksi diri sebelum mengkritik orang lain, perbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain.

h. Mie meubajèe asèe meusiluweu, tapeuduek jih ateuh ulèe, jitrom geutanyoe dalam pagèe

Hadih maja yang mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perilaku seseorang yang tidak baik. Seperti

terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa kucing berbaju, anjing berceclana, jika diletakkan mereka di atas kepala, maka akan menendang kita ke dalam pagar. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tahu berterima kasih terhadap orang yang telah memberinya derajat atau kehidupan yang layak kepada dirinya. Pendidikan yang dapat diambil dalam *hadih maja* tersebut adalah mendidik seseorang agar menghargai orang yang telah memberikan kontribusi dari setiap sisi kehidupannya baik sedikit atau banyak baik langsung maupun tidak langsung.

i. *Yang mée hana geuhön, nyang kalön peudéh mata*

Hadih maja di atas mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa yang membawa tidak berat, namun yang melihat malah perih mata. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak suka melihat orang lain bahagia atau senang. Ia malah selalu berusaha mencari kesalahan orang tersebut. *Hadih maja* diatas mendidik seseorang agar tidak mencampuri urusan orang lain.

j. *Ôh ka leupah u darat, ta trôm rakét u kruéng*

Hadih maja di atas mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa ketika sudah sampai ke darat (sudah menyeberangi sungai), perahu pun ditendang ke dalam sungai. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak tahu berterima kasih terhadap orang yang telah memberikan bantuan kepadanya, malah ia membalasnya dengan perbuatan yang keji atau tidak sebanding dengan bantuan yang telah diterimanya tersebut. *Hadih maja* diatas mendidik seseorang agar dapat berterima kasih pada orang yang telah menolongnya.

k. *Ruman meuteungku buét meubeulaga, haba meuteungku buét meuasoe neuraka*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa wajah mirip ustad, perbuatan

melanggar aturan, perkataan layaknya ustad, perbuatan layaknya penghuni neraka. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak sesuai antara tutur kata dengan perbuatannya. Orang seperti ini dapat digolongkan kepada ciri-ciri orang munafik. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar berbicara sesuai dengan apa yang ia kerjakan.

l. *Som gasièn peuleumah kaya*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa menyembunyikan miskin dan menampakkan kaya. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak baik, dikarenakan memperlihatkan kekayaan pada orang sementara kekayaan tersebut bukan miliknya. Perbuatan seperti ini, bukanlah perbuatan yang baik tetapi termasuk dalam perbuatan yang tercela. Pendidikan yang dapat diambil dalam *hadih maja* ini adalah mendidik seseorang agar bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

m. *Rayék bajoe nibak taméh*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa besar pasak dari pada tiang. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak dapat menyesuaikan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sikap orang seperti ini dapat digolongkan kepada sikap boros, karena tidak dapat mengatur biaya hidup dengan baik. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang agar hidup hemat, karena hemat itu adalah pangkal kaya.

n. *Peuleumah buét créuh som buét langai*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada sikap atau perbuatan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa *menampakkan pekerjaan mesin dan menyembunyikan pekerjaan kerbau*. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang perbuatan seseorang yang tidak mau mengakui dan

menghargai bantuan seseorang. Malah, ia membatah akan bantuan yang telah diberikan tersebut dengan menyatakan bahwa bantuan itu bukan dari dia melainkan dari orang lain. Sikap ini bukanlah sikap yang baik untuk diteladani

- a. *Digôb jipajôh gajah, abéh ngôn tuleueng hana soe thee, digata tapajôh karéng huèk teueh, Ék geuthèè lé ureueng lingka*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan sikap sombong dan pamer yang dimiliki oleh seseorang. Penggambaran sikap sombong dan pamer tersebut terlihat jelas dalam *hadih maja* di atas, yaitu Orang lain makan gajah habis tulang-tulangnya dimakan tidak ada yang tahu tetapi kamu makan ikan teri sampai keselek semua tetangga tahu. *Hadih maja* di atas dapat ditafsirkan sikap pamer dan sombong yang dimiliki oleh seseorang, yang pekerjaannya hanyalah memamerkan apa saja yang dimilikinya, padahal bisa saja orang lain memiliki yang lebih dari apa yang dimilikinya namun tidak ada yang tahu. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang agar berakhlak yang baik yaitu tidak perlu memamerkan kekayaan pada orang.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Religius

- a. *Kullu nafsîn geubeuet bak ulèe, nyan barô tathèe tatinggai dônya*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan religious, *Hadih maja* tersebut menjelaskan tentang kematian yaitu *kullu nafsîn* dibacakan di kepala, baru kita sadari harus meninggalkan dunia. Dapat di tafsirkan bahwa *Hadih maja* ini lazimnya digunakan untuk menyindir seseorang yang semasa hidupnya sangat pongah, sombong, sehingga bertingkah seakan-akan ia akan hidup selamanya, ia berkuasa di atas dunia ini. Saat ia sakratulmaut, orang-orang sekitar akan mengucapkan ungkapan tersebut sebagai sindiran, cibiran, bagi yang bersangkutan dan sebagai peringatan bagi yang mendengar atau masih hidup. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar ingat mati, karena semua yang ada di dunia ini akan fana. Tidak ada gunanya hidup sombong.

b. *Adat ngen Hukom lagee Zat ngen Sifeut.*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religious. *Hadih maja* ini menggambarkan secara tepat bagaimana adat dan hukum (syariat Islam) telah terintegrasi secara utuh dan harmonis, sehingga tidak mungkin memisahkan antara keduanya. Dapat ditafsirkan bahwa *Hadih maja* diatas menjelaskan antara adat dan hukum di Aceh tidak bisa dipisahkan berjalan seiring selangkah, adat apapun yang dilakukan tidak boleh melanggar dari norma-norma yang ada yaitu hukum Allah adalah al-Qur'an dan Hadis. *Hadih maja* diatas mendidik masyarakat agar dalam hidup bermasyarakat tidak melupakan adat. Dan adat tersebut tidak boleh dipisahkan dengan hukum agama yaitu agama Islam.

c. *Meunyo meugrak jaroe ngon gaki, na raseuki bak Allah Ta'ala,*

Hadih maja tersebut mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religious. *Hadih maja* ini berarti kalau bergerak tangan dan kaki, ada saja rezki dari Allah ta'ala. Dapat ditafsirkan *hadih maja* diatas menjelaskan tentang kekuasaan Allah, Allahlah yang memberikan rezeki buat hambanya namun tugas dari pada manusia berusaha jangan berpangku tangan menunggu rezeki datang sendiri. Pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat melalui *hadih maja* ini adalah mendidik seseorang agar berusaha untuk mendapatkan rezeki namun yang memberikan rezeki itu adalah Allah ta'ala.

d. *Hina bak donya hareuta teuh tan, hina bak Tuhan amalan hana*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religious. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang pentingnya hidup bahagia dunia dan akhirat. Penggambaran tersebut seperti yang diungkapkan bahwa hina pada dunia, ketika kita tidak ada harta, hina di hadapan Tuhan jika kita tidak punya amalan. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* tersebut sebagai ungkapan bahwa dalam kehidupan sekarang ini adalah harta yang menjanjikan baik pada masyarakat umumnya maupun pada teman sendiri, tanpa harta maka kita akan dianggap hina dan tidak diperdulikan. Demikian juga seseorang akan hina disisi Allah jika dia tidak beribadah kepadaNya.

Hadih maja diatas mendidik masyarakat agar berusaha untuk mensejahterakan hidupnya, dengan cara bekerja untuk meningkatkan

kesejahteraan dirinya dan keluarganya. jangan duduk berpangku tangan mengharap balaskasih orang. Selain hal tersebut yang sangat penting lagi yaitu bila seseorang tidak punya amalal ibadahnya maka dia sangat hina dihadapan Tuhannya dan bahkan neraka tempatnya. Pendidikan yang didapatkan dari *Hadih maja* diatas adalah agar masyarakat berusaha untuk hidup sejahtera bahagia didunia dan jangan lupa beribadah kepada Allah SWT agar bahagia diakhirat nanti.

- e. *Adat meukoh reubong, hukom meukoh pureh. Adat jeut beurangho takong, hukom hanyeut talangeuh*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang mengumpakan Adat berpotong rebung, hukum berpotong lidi. Adat bisa saja dihidari, hukum tidak bisa dibantah. *Hadih maja* ini dapat ditafsirkan bahwa seseorang harus taat dan patuh tentang hukum Allah. Hukum Allah adalah hukum yang lebih sempurna daripada ciptaan manusia. Oleh karena itu hukum Allah tak boleh diganggu gugat. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar tidak bermain-main dengan hukum baik hukum Allah maupun hukum yang berlaku pada Negara.

- f. *Syuruga nyan diyup gaki ma*

Hadih maja tersebut mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang mengumpamakan surga itu dibawah telapak kaki ibu. *Hadih maja* tersebut dapat ditafsirkan bahwa ibu mendapat tempat yang teratas dalam pandangan agama, sehingga seolah-olah surga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Begitu mulianya seorang ibu, sehingga apabila seorang anak durhaka kepada ibunya, maka Allah SWT tidak menyediakan surga kepadanya. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang agar berbuat baik pada orang tua, ridha orang tua ridha Allah, murka orang tua murka Allah.

- g. *Abeh nyawong Tuhan tueng, abeh areuta hukom pajoh*

Hadih maja tersebut mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang menjelaskan habis nyawa, Tuhan yang ambil. Habis harta, hukum yang makan. *Hadih maja* tersebut mendidik seseorang untuk mengetahui bahwa hidup dan mati ini milik Allah, apapun yang

dikerjakan semuanya diserahkan kepada Allah. Ke mana saja pergi pada suatu saat kita akan dipanggil menghadap Tuhan.

- h. *Bukôn sayang cicém pala, jikarôm boh tilam sahit. Bukôn sayang ureueng pukaha, jiseumah Po ka rôh namiet*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang mengumpamakan seekor burung yang memiliki bulu yang indah tapi malah mengeram telur burung yang dinilai memiliki warna bulu yang tidak cantik. Sama halnya dengan baris kedua dalam *hadih maja* tersebut yang mengumpamakan bahwa sangat disayangkan kalau orang yang ahli fiqih tapi malah menyembah budak. *Hadih maja* di atas mendidik seseorang akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam bidang agama, agar dapat dijadikan pedoman untuk melakukan rutinitas dalam hidup khususnya dalam menjalankan ibadah untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta.

- i. *Abéh nyawông tuhan tuéng, abéh hareuta hukôm pajoh*

Hadih maja di atas adalah *hadih maja* yang melukiskan nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut yang melukiskan tentang ketentuan yang berlaku bahwa nyawa setiap hamba pasti akan diambil suatu saat oleh yang maha pencipta, begitu juga dengan harta yang dimilikinya, akan habis kalau tidak bisa dikelola dengan baik dan tidak digunakan di jalan yang benar. *Hadih maja* di atas dapat ditafsirkan tentang aturan yang berlaku dalam realita kehidupan di dunia, setiap yang bernyawa pasti akan mati dan harta juga akan habis karena harta juga barang singgahan yang dititipkan Allah pada hambanya. Pendidikan yang dapat diambil dalam *hadih maja* ini adalah di dunia ini tidak ada yang kekal semua yang sifatnya baharu akan kembali keasalnya.

- j. *Donya ka akhe, tabeut han malem léé, tahareukat han kaya lé*

Hadih maja di atas menjelaskan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini dalam kehidupan. Penggambaran hal tersebut terlihat dalam *hadih maja* di atas, yaitu dunia sudah pada penghujungnya, mengaji tidak menjadikan alim lagi, dan mencari nafkah tidak menjanjikan akan kaya. *Hadih maja* di atas, dapat ditafsirkan bahwa realita yang tidak dapat dipungkiri saat ini

yaitu antara guru dan murid tidak ada batas nya, etika dan kasih sayang sudah sama. Demikian juga halnya dengan mencari nafkah antara halal dan haram sudah tidak jelas lagi sehingga rezeki yang diperolehpun tidak berkah lagi. Namun, tugas manusia adalah terus berusaha untuk beriman dan beramal .

k. *Meunyoë göt tapeubuet göt geubalah, jeuheut geukubah lam nuraka*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan religius. *Hadih maja* tersebut dikiasikan kepada suatu imbalan yang akan diberikan oleh Sang Pencipta atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa jika seseorang mengerjakan perbuatan baik maka Allah akan membalas dengan kebaikan. Namun, jika mengerjakan perbuatan yang salah maka akan dimasukkan dalam neraka. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang suatu imbalan yang akan diberikan Allah kepada setiap hambanya yang taat dan patuh terhadap perintahNya yaitu akan dimasukkan dalam syurgaNya. dan menjauhi segala larangan-Nya karena barang siapa yang melanggar perintah Allah pembalasannya adalah akan dimasukkan kedalam neraka kelak. Pendidikan yang dapat diambil melalui *hadih maja* ini adalah agar masyarakat melakukan amar makruf dan menyingkirkan nahi mungkar.

l. *Allah bri Allah bëh*

Hadih maja di atas adalah *hadih maja* yang melukiskan nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yaitu Allahlah yang memberikan sesuatu dan Allah juga yang menghilangkan sesuatu, melukiskan tentang kodrat yang harus diyakini dalam hidup setiap manusia bahwa hanya Allah yang Maha Memberi dan Allah juga yang Maha menghilangkan sesuatu. Dapat ditafsirkan *hadih maja* di atas, dapat mendidik masyarakat tentang nilai religius yaitu percaya pada qadha dan qadar. Dan mendidik masyarakat untuk meningkatkan imannya kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Allah yang menghidupkan kita dan Allah pulalah yang mematikan.

m. *Yoh na teuga taibadat, tahareukat yoh goh matee*

Hadih maja di atas adalah *hadih maja* yang melukiskan nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut yaitu selagi kuat beribadatlal,

berusahalah mencari rezeki sebelum mati. Dapat ditafsirkan *hadih maja* di atas, menjelaskan seseorang tentang waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk beribadat kepada Allah, disamping dipergunakan pula untuk mencari kebutuhan hidup. Dapat ditafsirkan bahwa *Hadih maja* diatas dapat mendidik seseorang untuk menghargai waktu/kesempatan yang diberikan Allah kepada hambanya, karena waktu itu tidak akan kembali kalau ia telah berlalu, pergunakan waktu untuk beribadah selagi masih sehat.

n. *Umu geutanyo hanya siuro simalam, oleh sebabnyan taubat teu bakna*

Hadih maja di atas adalah *hadih maja* yang melukiskan tentang nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut mengumpakan umur kita hanya sehari semalam, oleh sebab itu, bertaubatlah. Dapat ditafsirkan bahwa Umur manusia itu pendek sekali (diumpakan sehari semalam). Untuk itu dianjurkan kepada manusia, supaya selalu bertaubat kepada Tuhan (Allah). *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar selalu berada dalam ibadah karena hidup ini hanya sementara.

o. *Meunyoe han tapateh peu kheun kitab, Jeut keubangsat siumue masa.*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* tersebut diatas mengumpakan pada seseorang yang tidak percaya apa yang telah di sebut/dijelaskan dalam kitab dan orang tersebut akan mudharat/jahil sepanjang masa. Dapat ditafsirkan bahwa kitab yang telah ditulis oleh para ulama yang merupakan penjabaran dari al-quran dan hadis dan ijmak para ulama harus diikuti agar dapat menjalankan perintah dan larangan Allah, sehingga bahagia hidup di dunia dan akhirat kelak. Pendidikan yang dapat diambil melalui *hadih maja* ini adalah taat dan patuh pada peraturan yang telah ada.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

a. *Jigaséh meunyoe na poeu tabie*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiasikan kepada hubungan yang biasanya terbina dalam suatu masyarakat atau hubungan kekerabatan. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas

yang menyatakan bahwa disayang jika ada yang akan diberikan. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang suatu hubungan yang yang terjadi dalam masyarakat, jika ada sesuatu yang diberikan, maka ia akan mengasihi kita. Namun, jika tidak bias kita berikan sesuatu, maka orang akan membenci kita. Hubungan seperti ini merupakan suatu hubungan yang tidak baik. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar tidak pilih kasih dalam bergaul dan bersilaturrehmi.

b. *Geutanyoe ngön syedara, toe bék jiöh pih bék*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam kedua baris *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang bagaimana cara membina tali silaturrehmi yang baik dengan sesama saudara. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa kita dengan saudara, dekat jangan dan jauh pun jangan. *Hadih maja* tersebut dapat ditafsirkan bahwa dengan sesama saudara haruslah membina hubungan yang baik dan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. Namun, jangan pula dengan saudara malah saling bermusuhan. Pendidikan yang dapat diambil dalam *hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar tetap menjaga tali silaturrehmi.

c. *Hana sakét geutop ngön rincông, leupah sakét geupansie haba*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam *hadih maja* tersebut yang menggambarkan tentang realita yang biasanya dialami oleh seseorang dalam bergaul dengan sesama. Penggambaran hal tersebut seperti yang diungkapkan bahwa tidak sakit ditusuk dengan rencong, namun lebih sakit jika ada seseorang yang menyindir atau malah mengolok-oloknya. *Hadih maja* tersebut dapat ditafsirkan sebagai ungkapan bagaimana keadaan yang dirasakan seseorang ketika terjadinya hubungan yang kurang baik dengan sesama. *Hadih maja* ini dapat mendidik masyarakat untuk berbuat baik sesama.

d. *Dirhom geutanyoe ngön bajoe, tarhom jih ngön nuga, Dirhom geutanyoe ngön tumpoe, tarhom jih ngön bada*

Hadih maja di atas mendeskripsikan nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada orang yang tahu berterima kasih dan membalas

setiap budi baik yang telah diberikan kepadanya oleh orang lain. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa jika kita dilempar dengan pasak, maka balas lemparannya dengan potongan kayu. Sebaliknya, jika kita dilempar dengan kue tepung maka balas lemparannya dengan pisang goreng. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang, yang ingat dan selalu membalas budi baik yang diberikan orang lain kepadanya. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar dapat membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik pada kita.

e. *Kulat pak di Meulaboh, kulat goh di Meuraksa, Ureueng rab han meuteumèe pajôh, ureueng jiôh meuteumèe rasa*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikisahkan kepada orang yang tidak mau berbagi dengan tetangganya, namun ia lebih memilih berbagi dengan sanak keluarga yang jauh dari tempat dia tinggal. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa orang yang tinggal berdekatan dengannya tidak memiliki kesempatan untuk merasakan makanan yang dihidangkan, namun orang yang tinggalnya berjauhan dapat menikmati makanan tersebut. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang, yang lebih mementingkan keluarga jauhnya dibandingkan dengan tetangga yang tinggalnya berdekatan. Sikap sosial seperti ini, tidaklah baik untuk diterapkan dalam bermasyarakat, dikarenakan bahwa keluarga terdekat kita adalah tetangga dan seharusnya lebih diperhatikan dan lebih diutamakan. Pendidikan yang dapat diambil dalam *hadih maja* di atas adalah agar dalam hidup bertetangga saling menyaingi, menghormati dan saling membagi.

f. *Buya krueng teudöng-döng, buya tamöng meuraseuki*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. Hal ini terlihat dalam *hadih maja* di atas yang mengumpamakan buaya yang sudah ada di sungai berdiri tidak dapat apa-apa., buaya yang baru masuk kesungai (tamu) mendapat rezeki. *Hadih maja* di atas menjelaskan tentang kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Banyak orang tidak lagi mementingkan tetangga atau orang terdekatnya. Namun, jika ada orang lain yang memiliki kekuasaan, maka orang

itulah yang akan diperhatikan dan diutamakan dalam berbagai hal. Hal ini menunjukkan kehidupan sosial yang tidak baik. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar hidup rukun dengan tetangga, karena tetangga merupakan saudara dekat yang selalu bertemu dan berbagi baik suka maupun duka.

g. *Keubeu saboh kawan èk tahila, aneuk dara sidroe han èk tajaga*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial dalam keluarga. *Hadih maja* tersebut dikisahkan kepada orang tua yang sangat sulit dalam menjaga anak gadisnya di zaman sekarang. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa kerbau satu kelompok, sanggup dipelihara. Namun, anak perempuannya seorang tidak sanggup dijaga. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang betapa beratnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan memelihara anaknya terutama anak perempuan. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat (orang tua) agar hati-hati dan serius dalam mendidik anak gadisnya, karena anak gadis ibarat bunga banyak kumbang yang berusaha untuk menghisap madunya.

h. *Lagèi kaméng ngön rimuéng*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikisahkan pada suatu hubungan yang dibina dalam suatu masyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa seperti kambing dengan harimau. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang suatu hubungan yang tidak berlangsung dengan harmonis antara seseorang dengan yang lainnya. Antara keduanya tidak memiliki kecocokan dalam berbagai hal. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar hidup harmonis dalam bermasyarakat.

i. *Meunyö ma keu aneuk, meuseuek-seuek geujak mita meunyö aneuk keu ma, kulét pisang meuhareuga*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikisahkan terhadap hubungan sosial seorang anak dengan seorang ibu. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa jika ibu untuk anak, dengan susah paya mencari rezeki. Namun, jika anak untuk ibu, kulit pisang pun memiliki harganya (diperhitungkan). Dapat ditafsirkan bahwa *hadih*

maja di atas menjelaskan tentang sikap sosial yang dimiliki oleh seorang anak berupa kasih sayang yang diberikan kepada orang tuanya lebih rendah dibandingkan dengan kasih sayang yang diberikan sang ibu kepada anak. Sikap sosial seperti ini, tidaklah baik untuk diterapkan dalam bermasyarakat, dikarenakan ibu adalah orang tua yang memiliki peran dalam membesarkan sang anak. Maka selayaknyalah kasih sayang sang anak kepada ibu haruslah lebih besar. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar berbakti pada dua ibu bapa.

j. *Nibak pagèu kông jeuneurob, nibak syedara kông ngön gob*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada hubungan yang tidak baik yang berlangsung dalam bermasyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa kuat kayu tempat pengikat pagar dari pada pagar itu sendiri, kuat dengan orang lain ketimbang dengan saudaranya sendiri. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang hubungan yang tidak harmonis dengan sanak saudara. Sebaliknya, ia malah membina hubungan yang baik dengan orang lain yang jelas-jelas tidak ada hubungan kekeluargaan dengannya. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar menjalin tali persaudaraan dengan saudaranya.

k. *Kayèm tajak geubrie sietuek, jareung taduek geubi tika*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada realita yang sering kita saksikan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa sering datang tidak dikasih tempat duduk (dikasih pelepah pinang) jarang duduk dikasih tikar (untuk tempat duduk). Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang bagaimana berlangsungnya hubungan dalam masyarakat dengan sesama, sering terlihat jika tamunya sering berkunjung, maka sudah tidak terlalu diistimewakan, namun jika tamu tersebut jarang datang, maka ia diistimewakan. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat untuk memuliakan tamu.

l. *Ureueng rab han geuteumèi pajôh, ureueng jiôh geuteu mèi rasa*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada hubungan yang dibina antar masyarakat. Seperti

terlukis pada *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa orang dekat tidak dapat makan, orang jauh dapat merasakannya. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang tidak adanya lagi hubungan yang dibina dengan baik antara tetangga. Malah ia lebih mementingkan untuk membina hubungan baik dengan orang lain dari pada dengan kerabat dekatnya. *Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat agar pandai berbagi dengan tetangga.

- m. *Ureueng Aceh rimueng teungöh éh, bangsa nyang aréh peunoh agama.
Meunyoe han êk geusaba lé, geutém meumaté geubila bangsa*

Hadih maja yang mendeskripsikan nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada orang yang memiliki tekad yang bulat dalam membela bangsa tercinta. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa orang Aceh ibarat harimau yang sedang tidur, bangsa yang bijaksana. Jika ia tidak sanggup bersabar lagi, maka ia rela mati untuk membela bangsa. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang, yang rela mati demi membela bangsa dan tanah airnya. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar tertanam jiwa patriot, mencintai tanah air dan rela berjuang walau sampai titik darah penghabisan dalam membela bangsa.

- n. *Lheuh bak misè, meukeumat bak janggôt, lheuh bak angkôt, meukeumat
bak taba*

Hadih maja di atas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dikiaskan kepada seseorang yang terlilit suatu masalah. Hal ini terlukis dalam *hadih maja* di atas yang menyatakan bahwa terlepas dari kumis malah tersangkut pada jenggot, dan terlepas saat mengangkat malah tersangkut saat dibawa. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* di atas menjelaskan tentang adat kebiasaan yang terjadi pada seseorang yang terlilit dengan masalah, misalnya hutang. Maka hidupnya tidak akan pernah tenang, selalu dikelilingi oleh berbagai persoalan yang muncul dalam hidupnya. Pendidikan yang dapat diambil melalui *hadih maja* di atas adalah mendidik masyarakat agar menghindari masalah dalam hidup ini, jangan cari-cari masalah.

- o. *Ôn balék baloe, ôn panjoe tasumpai plôk. Geutanyo sabé keudroe-droe,
peu pasai tameuantôk*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial . Yang diumpamakan dengan daun balek baloe, daun kapas penyumpal kaleng. Kita sesama kita, kenapa harus berkelahi. Dapat ditafsirkan bahwa *hadih maja* ini menjelaskan yang memilih mereka jadi pemimpin dan anggota dewan adalah masyarakat. Sangat tak baik jika yang memilih dan yang dipilih saling tuding apalagi sampai berkelahi. Jika kita sesama kita sudah saling hujat, pasti orang lain yang akan senang. Hal ini senada dengan bunyi *tameupaké sabé keudroe-droe, ureueng laén pok-pok jaroe*, kita berkelahi sesama kita, orang lain yang tepuk tangan. *Hadih maja* ini mendidik masyarakat agar hidup rukun dalam sebuah komunitas masyarakat.

p. *Tajak beutroh takalon beudeuh, beek rugo meuh saket hatee*

Hadih maja diatas mendeskripsikan tentang nilai pendidikan sosial. *Hadih maja* tersebut dapat dirtikan pergi sampai ke batas, melihat harus jelas, jangan sampai rugi mas sakit hati. *Hadih maja* ini dapat ditafsirkan Apa yang kita dengarkan maupun yang kita kerjakan, haruslah kita periksa dulu kebenarannya atau pikir-pikir dulu sebelum bertindak, jangan sampai menyesal dikemudian hari, Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada guna. Melalui *Hadih maja* ini dapat mendidik masyarakat agar hati-hati dalam bertindak, pastikan suatu tindakan yang diambil sudah dipikir dengan matang.

B. Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan *hadih maja* pada masyarakat Kecamatan Muara Dua

Dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada masyarakat Aceh, banyak cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui *peurateb anaek (do da idi)*, *meurukon*, *acara adat*, dan *hadih maja*. *Hadih maja* dijadikan sebagai media pendidikan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan moral pada generasi muda. Demikian juga halnya

dengan masyarakat Kecamatan Muara Dua yang menggunakan *hadih maja* sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakatnya.¹

Unsur-unsur yang terlibat dalam transformasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui *hadih maja* ialah orang tua (laki dan perempuan). Orang tua yang peneliti maksudkan disini ialah orang yang sudah berumur 50 tahun keatas². Sedangkan masyarakat yang berumur dibawah 50 tahun sudah jarang menggunakan *hadih maja* dalam pembelajarannya baik dalam berbicara maupun dalam mendidik.³ Hal ini terjadi karena ada pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat, mungkin karena pengaruh modernisasi.⁴ Hal ini dibenarkan oleh Tgk. Khai dan Tgk. Mah yang merupakan warga masyarakat Menasah Mamplam.⁵ Beliau mengkhawatirkan jika disatu saat nanti *hadih maja* ini akan hilang di bumi Aceh khususnya di Gampongnya. Kekhawatirannya di benarkan oleh Kepala Dinas Syariat Kota Lhokseumawe yang mana Kecamatan Muara Dua termasuk dalam wilayah kekuasaannya, Beliau mengatakan *hadih maja* perlu dilestarikan mengingat penuturnya sekarang sudah diambang lansia, bisa saja disatu saat *hadih maja* akan hilang seiring dengan hilangnya generasi tua. Menurut saya kata beliau *hadih maja* merupakan suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang mana di dalamnya banyak unsur-unsur pendidikan yang dapat mendidik masyarakat.⁶

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *hadih maja* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Hadih maja* ditransformasi melalui Nasihat.

¹ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di beberapa desa di kecamatan Muara Dua , tanggal 25 april 2016

² Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Kecamatan Muara Dua yaitu Tgk. Jamal, tanggal 26 april 2016

³ Hasil observasi di beberapa Gampong di Kecamatan Muara Dua, yaitu Gampong Paya Bili, Gampong Paya Punteuet, Gampong Menasah Alue, Gampong Lhok Mon Puteh, Gampong Alue awe, dan gampong Cut Mamplam dari tanggal 6 April sampai 5 April.

⁴ Wawancara dengan Ketua Tuha Peut di Gampong Paya Punteuet yaitu Bapak Mahlil, pada tanggal 16 april 2016

⁵ Hasil wawancara dengan warga masyarakat Gampong Cut Mamplam pada tanggal 17 april 2016

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kota Lhokseumawe. Tanggal 2 Mai 2016

Disaat memberi nasihat masyarakat di wilayah kecamatan Muara Dua sering menggunakan *hadih maja*, *hadih maja* yang digunakan seperti, *Tajak aneuk ee menurut linggang, ta pinggang menurut ija, tangui menurot tuboh tapajoh menurut atra*. Ini untuk mendidik seseorang agar menggunakan sesuatu pada tempatnya, dalam menggunakan sesuatu jangan salah kaprah sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan. *Hadih maja* yang lain juga masih digunakan seperti *Khém meuhah-hah saléuk iblih, khém mehiah-hih saléuk guda, khém teuseunyôm saléuk bak teungku, khém sigeutu saléuk ulama*. *Hadih maja* ini digunakan untuk mendidik anak nya yang sedang tertawa berlebihan, karena ada sesuatu yang lucu sehingga sang orng tua mengatakan *hadih maja* tersebut.⁷

Demikian halnya disaat peneliti mewawancarai Wa Dan di Gampong Cot Girek disaat menasehati ibu-ibu yang suka gossip (*ba ba haba*), beliau mengatakan *Bek lagèi bubèi dua jab, keunoe pih toe keudéh pih rab, ban dua pat meu teume laba, hadih maja* ini mendidik masyarakat agar tidak bermuka dua, karena bermuka dua itu haram hukumnya, demikian kata wak Dan.⁸ Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang mana peneliti menemukan sering masyarakat menggunakan *hadih maja* dalam menasihati anaknya atau dalam membina masyarakat baik di pengajian-pengajian maupun di kelompok-kelompok masyarakat tertentu.⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Buk Nursiah beliau sering menggunakan *hadih maja* dalam menasihati anak-anak dan juga masyarakat pada umumnya, beliau menggunakan *hadih maja* karena menurut beliau *hadih maja* itu baik dan melekat dihati sang pendengar disaat disampaikan apa lagi disampaikan disaat memberi nasihat.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan *hadih maja* ditransformasikan melalui nasihat.

⁷ Hasil wawancara dengan apa Mat Ali di Gampong Paya punteuet, tanggal 12 april 2016

⁸ Hasil wawancara dengan Wak Dan di Gampong Cot Girek, pada tanggal 25 april 2016

⁹ Hasil Observasi di wilayah Kecamatan Muara Dua, tanggal 2 Mai sampai 15 Agustus

¹⁰ Hasil wawancara dengan buk Nursiyah di Gampong Paya Punteuet, tanggal 5 Juli 2016

2. *Hadih maja* ditransformasikan melalui upacara adat

Pada saat acara adat dilaksanakan oleh masyarakat juga disana *hadih maja* dituturkan oleh orang tua (masyarakat), *hadih maja* tersebut adalah *Adat bak Poteu Meureuhôm, Hukôm bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana. Atau Reusam bak Bentara. Hadih maja* tersebut mendidik masyarakat yang sedang melaksanakan acara adat agar tidak lupa dari mana adat istiadat itu berasal dan agar tetap melaksanakan adat tersebut.¹¹ Disaat mengucapkan kata-kata *hadih maja* tersebut tidak ada perlakuan khusus, cukup dengan berbicara biasa, kadang-kadang dengan sedikit tersenyum, dan adakalanya dalam keadaan agak marah, seperti *menyo matèe aneuk mupat jirat. Menyo matèe adat pat ta jak mita*, di sampaikan oleh seseorang (orang yang dituakan) disaat melihat masyarakat yang sudah meninggalkan adat pada acara-acara tertentu.¹²

Demikian halnya disaat peneliti menanyakan pada beberapa masyarakat yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang mana *hadih maja* sering digunakan pada acara-acara adat, baik pada adat perkawinan maupun adat-adat lainnya.

Di wilayah Kecamatan Muara Dua menurut pengamatan peneliti masih menggunakan *hadih maja*, hal ini terlihat pada acara-acara perkawinan selain menggunakan pantun-pantun juga menggunakan *hadih maja*, di saat menerima tamu dan juga serah terima barang bawaan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dituturkan oleh seseorang melalui upacara adat.

3. *Hadih Maja* ditransformasikan melalui kegiatan sosial

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang sudah berjalan begitu lama dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Dua, banyak kegiatan-kegiatan

¹¹ Hasil wawancara dengan teungku jafar Gampong Paya Bili, tanggal 26 april 2016

¹² Hasil wawancara dengan Pak Geusyik Gampong Paya Punteuet, tanggal 27 april 2016

¹³ Hasil Observasi di beberapa Gampong di Wilayah Kecamatan Muara Dua, yaitu gampong Blang Crum, Gampong Panggoi dan Gampong Paloh Batee. Tanggal 2 Mei -5 Agustus 2016

sosial yang dilakukan oleh masyarakat dilaksanakan secara bersama-sama bahu membahu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut *hadih maja* merupakan media untuk mendidik masyarakat agar terbentuk jiwa sosial yang kuat. Hal ini terlihat dari *hadih maja* yang digunakan oleh penutur (masyarakat) yaitu *meunyo ka pakat lam poh jrat ta peu gala*, *hadih maja* ini menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan yang ada pada masyarakat sehingga apapun mau dikorbankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.¹⁴ Demikian juga dengan *hadih maja* berikut yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat beliau menambahkan *lam hudep tameusare, lam meugle tameubila, lam lampoh tameutulong alang, lam meublang tameu syedara*. Maksud dari *hadih maja* tersebut adalah mendidik masyarakat agar tercipta sikap tolong menolong, saling membantu sesama dalam mencapai suatu tujuan.¹⁵ Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat *hadih maja* masih ada yang menggunakan di gampong-gampong terutama dalam memberikan nasihat atau ceramah-ceramah agama untuk masyarakat.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dituturkan oleh seseorang melalui kegiatan sosial.

4. ***Hadih maja* ditransformasikan melalui pesan-pesan agama.**

Hadih maja tidak saja digunakan disaat memberi nasihat pada seseorang, disaat acara-acara sosial tetapi pada saat ingin menyampaikan pesan-pesan keagamaan pun *hadih maja* turut di sampaikan seperti *Meunyoë göt tapeubuet göt geubalah, jeuheut geukubah lam nuraka*, *Hadih maja* ini ada pesan-pesan pendidikan religious didalamnya, penutur *hadih maja* tersebut bermaksud mendidik masyarakat agar paham tentang perbuatan baik dan perbuatan jahat.

¹⁴Hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Muara Dua.yaitu Mak Nu di Gampong paya Punteut, Kak Nabon di Teungkoet, dan pak afan di Panggoi, tanggal 3 Mai 2016

¹⁵ Hasil wawancara dengan ketua tuha peut gampong Paya Punteuet Bapak Mahlil, tanggal 3 Mai 2016.

¹⁶ Hasil wawancara dengan teungku Jafar di Paya Bili tanggal 26 April 2016

Perbuatan tersebut akan mendapatkan imbalannya dari Allah SWT.¹⁷ Demikian juga dengan *hadih maja* berikut ini *Lailah haillallah, kalimah taibah payong patee. Sou yang afai kaliah nyun, sealamat iman di dalam hatee*. Maksud *hadih maja* ini adalah *Lailah haillallah*, *kalimah taibah* menjadi payung di hari kiamat. Siapa yang hafal *kalimah* tersebut, selamat iman di dalam hatinya. Seorang hamba Allah yang taat mengerjakan ibadah, kepadanya akan diberikan balasan yang setimpal di hari kiamat sesuai dengan amal perbuatannya.¹⁸

Hadih maja ini dituturkan oleh penutur dengan maksud ingin menyampaikan kepada masyarakat agar selalu mengingat Allah, Dan barang siapa yang selalu mengingat Allah mendapat rahmat di hari kiamat kelak.

Pesan-pesan keagamaan juga disampaikan dengan menggunakan *hadih maja*, hal ini disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang beliau sendiri sering menggunakannya disaat ingin menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan agama terutama yang menyangkut dengan aqidah, seperti *Meunyo hanjeut tapham I'tikeut limoeng ploeh lagee lumo goeh geuboh nan gata*.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh tdk imum Syik Mesjid Cunda beliau mengatakan dalam menyampaikan materi-materi tentang agama masyarakat lebih cepat paham jika kita gunakan dalam bentuk *hadih maja*, karena *hadih maja* ini merupakan satu bentuk media pendidikan yang sangat bijak bahasa yang digunakan sehingga yang mendengar tidak tersinggung disaat kita sampaikan. Seperti *hadih maja* berikut ini *yoh na teuga taibadat, tahareukat yoh goh matee*, selagi kuat beribadahlah, berusaha mencari rezeki sebelum mati.²⁰

Nilai pendidikan yang dapat diambil oleh masyarakat melalui *hadih maja* ini adalah masa dan waktu itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk beribadat kepada Allah, disamping dipergunakan pula untuk mencari kebutuhan hidup.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bit Khai Gampong Cut Mamplam, tanggal 6 April 2016

¹⁸ Hasil wawancara dengan Buk Nurmi di Gampong Menasah Aluc, tanggal 4 Mai 2016

¹⁹ Hasil wawancara dengan teungku Imum Gampong di Gampong Paya Punteuet, tanggal

5 Mai 2016

²⁰ Hasil wawancara dengan tdk Imum Syik Mesjid Cunda, tanggal 3 Mai 2016

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dituturkan oleh seseorang melalui pesan-pesan agama.

5. *Hadih maja* ditransformasikan melalui komunikasi sesama warga masyarakat.

Hadih maja dituturkan oleh masyarakat dalam segala aktifitas, termasuk dalam berbicara sesama warga masyarakat mereka juga menggunakan *hadih maja* sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada sesama nya.²¹ Hal ini dapat dilihat juga dari hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat sambil berbicara dengan teman beliau mengatakan *soe yang pajoh camplie nyan yang ke'eueng, soe yang meuaneuk nyan yang madeueng.*²² *Hadih maja* ini disampaikan disaat sedang berbicara dengan teman, ada teman yang tersinggung dengan pembicaraan tersebut, pada hal bukan untuk orang tersebut maksud pembicaraan nya. Hal senada juga disampai oleh salah seorang warga masyarakat yang mana *hadih maja ini* sering digunakan dalam pembicaraan seseorang untuk memperkuat argumennya seperti *Buét walanca-walance, awai pu buét dudôë pikè.* Ini berbicara tentang seseorang yang dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak berpikir terlebih dahulu, sehingga bisa saja perbuatan tersebut fatal. *Hadih maja* diatas mendidik masyarakat agar dalam berbuat dan berbicara berpikir dulu matang-matang baru kemudian dikerjakan. *Hadih maja* ini sesuai yang dituturkan oleh Miwa Yusriah dalam berbicara dengan anaknya *Haba meunyo ka ta keulua ta peu guda hana gunale le.* Maksudnya kata-kata yang sudah dikeluarkan dari mulut seseorang tidak bisa di tarik kembali.karena sudah terlanjur didengar sama orang.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dituturkan oleh seseorang melalui komunikasi sesama warga, melalui

²¹ Hasil observasi di wilayah Kecamatan Muara Dua dari tanggal 2 Mai sampai 15 agustus.

²² Hasil wawancara dengan Miwa Yusriah di Ds Paya Lhok, tanggal 10 Juni 2016.

²³ Hasil wawancara dengan warga masyarakat Kecamatan Muara Dua pada tanggal 10 Mai 2016

nasihat, melalui upacara adat, melalui pesan-pesan keagamaan, melalui komunikasi sesama warga masyarakat

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *hadih maja* yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Muara Dua di antaranya adalah: nilai-nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan religius, nilai-nilai pendidikan sosial.
2. Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di tuturkan melalui beberapa cara, yaitu: melalui komunikasi sesama warga, melalui nasihat, melalui upacara adat, melalui pesan-pesan keagamaan, melalui komunikasi sesama warga masyarakat

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai-nilai pendidikan pada generasi berikutnya, untuk itu *hadih maja* bisa digunakan untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat atau anak didik.
2. *Hadih maja* sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam oleh karena itu *hadih maja* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran baik untuk pendidikan formal maupun pendidikan informal.
3. *Hadih maja* merupakan sastra/budaya warisan endatu/nenek moyang oleh karena itu disarankan pada pemerintah agar melestarikan dan menghidupkan kembali dalam masyarakat dan dijadikan sebagai media pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal.
4. *Hadih maja* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, untuk itu *hadih maja* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembentukan karakter seseorang.
5. *Hadih maja* dapat di teliti dari berbagai perspektif, oleh karena itu diharapkan pada peneliti agar meneliti *hadih maja* dalam perspektif lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Ombak, 2011
- Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Asosiasi Tradisi lisan (ATL), 2011
- Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaşir juz 14*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003
- Burhanuddin Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006
- Heriwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press, 2007
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenetik*, Jakarta: Paramadina, 2009
- Hoffman dalam Hamkam, A.K, *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*, Bandung: UPI, 2007
- Hutomo, Suripan Hadi, *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*, Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*
- Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2004
- Juhaya S.Praja, *Aliran – Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat (edisi paripurna)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Jakarta; PT.Pembangunan, ttp
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosda karya, 2005
- Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Miles dan Haberman, dalam Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996

- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, 1987
- Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1999
- Rahyono, F.X *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan)*, Jakarta: Press, 2012
- Robert Sibarani. *Kearifan Lokal*, Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATS), 2012
- Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan, 2006
- Sinar, T. Silvana. *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu*, Medan: USU, 2012
- Spradley, P. James. (1997), *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabet, Yogyakarta: Tiara wacana, 2007
- Stauss, Anselm and Corbin, Juliet, *Basisc of Qualitative Research Grounded Thorry Procedures and Techniques*, California: SAGE Publication, 1990
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Sutrisno Muji, *Filsafat, Sastra dan Budaya*, Jakarta: Obor, 1995
- Tailor Dalam Daud Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*. dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.), Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Dra. Nurhayati, M.A
Tempat Tanggal Lahir : Payapunteuet, tahun 1963
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Tarbiyah
Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tk.I / IIIId/196312312006042114
Bidang Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam
Tahun Perolehan Gelar Akademik : 2008
Alamat Rumah : Desa Payapunteuet, Kecamatan Muara Dua Pemko
Lhokseumawe

Riwayat Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh : Sekolah Dasar Negeri (SDN) Paya Punteuet lulus pada tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lhokseumawe lulus pada tahun 1979. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Lhokseumawe lulus pada tahun 1982. Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Administrasi dan Supervisi pendidikan IAIN Arraniri Banda Aceh lulus 1988, Strata Dua (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara lulus pada tahun 2008, dan kini sedang menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara.

Pengalaman Kerja

Penulis sebagai Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Pengalaman lain : Kepala Madrasah Tsanawiyah Syamsuddhuha 1992-1995, Kepala Madrasah Aliyah Syamsuddhuha 1996-2003, Ketua Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh 2006-2008, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh 2008, sebagai Ketua Program DMS - LPTK Mitra STAIN Malikussaleh dan sebagai Sekretaris P2M STAIN Malikussaleh sejak tahun 2009- sekarang.

Pengalaman dalam Bidang Penelitian:

1. Hukuman Fisik menurut tokoh Pendidikan Islam (Studi komparatif pemikiran Al-Qabisi dan Al-Ab-Rasy). Hasil Penelitian 2011
2. Madrasah dan tantangan global. Proceeding 2011

3. Pemikiran Syed Naquib Al-attas tentang Pendidikan Islam (Tantangan Modernitas).
Jurnal Sarwah 2006
4. Luqman: Profil Pendidik yang bijak. Jurnal Itqan 2011
5. Essensi pendidik dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam. Jurnal . Jurnal Itqan
2011
6. Konsep fitrah dalam al-qur'an, Jurnal Muslem Education. 2012
7. Dinamika Perguruan Tinggi Islam di Era Modern, Proceiding 2011.
8. Efektifitas pembelajaran al-Qur'an pada TPA Se Kota Lhokseumawe. Hasil Peelitian
2012
9. Kecerdasan Spritual dalam Al-Qur'an. Hasil Penelitian 2012
10. Internalisasi Ruh Iman Dalam Keluarga, Jurnal Itqan 2014
11. Pendidikan Ibadah (Kajian Hadis-Hadis Tarbawi), Jurnal Itqan 2013
12. Teknologi Dalam Pendidikan (Harapan dan Tantangan) Proceiding 2014
13. Teori Belajar Al-Mawardi, Jurnal Itqan 2014
14. Pengembangan Kompetensi Guru PAI (Penelitian Pada Guru Bidang Studi Rumpun
Agama Pada MIN Kota Lhokseumawe). Hasil Penelitian 2014
15. Mencari Jati Diri Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Pendidikan Abu A'la Al-
Maududi), Jurnal Itqan 2013
16. Sejarah Sosial Pemikiran Ibnu Khaldun (Dialektika Idealitas`Gagasan dan Realitas
Sosial).Jurnal Finicas 2014
17. Teori Belajar Al-Mawardi. Jurnal Ulu Muna IAIN Mataram 2014

Lhokseumawe, 16 April 2015
Peneliti,

Dra. Nurhayati. M.A

JADWAL PELEKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan					
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	Mempersiapkan bahan	√					
2	Penelitian kepustakaan	√	√				
3	Pengumpulan Data Lapangan		√	√	√		
4	Analisis data			√	√		
5	Penyusunan laporan					√	
6	Presentasi hasil						√
7	Perbaikan dan pencetakan laporan						√

**RINCIAN ANGGARAN PENELITIAN PRIBADI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MALIKUSSALEH**

Jenis Pengeluaran		Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
Honor Peneliti					
a	Insentif Pembantu Peneliti 3 orang (275.000 x 3 = Rp. 825.000)	6	Bulan	825.000	4.950.000
Belanja Barang					
a	Pembelian ATK				
b	Kertas F4	1	Bh	52.000	52.000
c	Foto kopy Bahan	275	lbr	200	55.000
d	Materai 6000	4	Lbr	7.000	28.000
e	Tinta Printer	1	Ktk	39.000	39.000
f	Plesdist	1	Bh	180.000	180.000
Laporan					
a	Pembuatan Laporan + Jilid	8	Bh	47.000	376.000
Biaya Seminar					
a	Biaya Seminar Proposal (2 orang)	2	Kali	480.000	960.000
b	Biaya Seminar hasil (2 orang)	2	Kali	480.000	960.000
Jumlah Total					7.600.000

erbilang: *Tujuh Juta Enam Ratus Ribu Rupiah*

Lhokseumawe, September 2016

Peneliti


Dra. Nurhayati, MA

Nip. 19631231 200604 2 114



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MALIKUSSALEH LHOKEUMAWE**

Jln. Medan – Banda Aceh Km 275 No. 1 Buket Rata - Alue Awe Telp. (0645) 47267, Fax. (0645) 40329
Website : www.stainmal.ac.id Email : Malikussalehstain@gmail.com Kode Pos : 24352

SURAT KETERANGAN
Nomor: Sti.30/08/PP.30/066/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazaruddin, S.HI., MA
Nip : 19790116200501 1 006
Pangkat : Penata (III/d)
Jabatan : Kepala P3M STAIN Malikussaleh

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dra. Nurhayati, MA
Nip : 19631231200604 2 114
Pangkat : Penata (III/d)
Jabatan : Kepala P3M STAIN Malikussaleh

Adalah Dosen STAIN Malikussaleh sedang melakukan penelitian dari tanggal 04 April s/d 29 Juli 2016 dengan judul penelitian “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Lisan Hadih Maja dalam Masyarakat Aceh”

Demikian surat keterangan kami sampaikan agar dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Lhokseumawe, 25 Juli 2016

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Malikussaleh Lhokseumawe



Nazaruddin, S.HI., MA
Nip. 19790116200501 1 006



PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE
KECAMATAN MUARA DUA
GAMPONG PAYA PUNTEUET

SURAT KETERANGAN
NOMOR ; 472.21 / 461 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs.Zulfikar
Tempat/tanggal lahir : Paya Punteueuet/1965
Jabatan : Geuchik Gampong Paya Punteuet, Kecamatan Muara.
Alamat : Jl.Buloh Blang Ara Km 2 Gampong Paya Punteuet

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dra.Nurhayati.MA
Nip : 196312312006042114
Pangkat/Golongan : Penata/IIId
Pekerjaan : Dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe


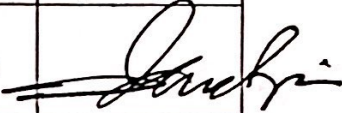

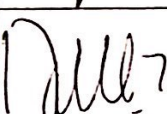
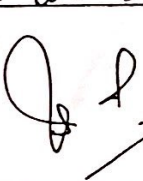

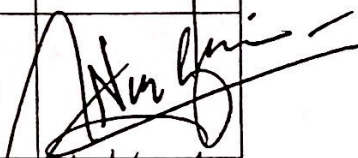
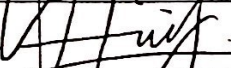


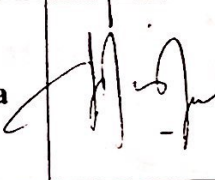
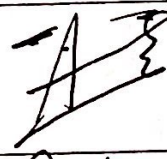
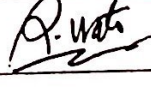
Benar telah melakukan penelitian di Gampong Paya Punteuet Kecamatan Muara Dua mulai tanggal 4 April s/d 29 Juli 2016 dengan judul penelitian "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi lisan *Hadih Maja* Dalam Masyarakat Kecamatan Muara Dua".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan seperlunya.






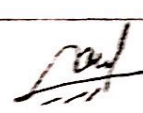




Paya Punteuet, 26 Agustus 2016
Geuchik Gampong Paya Punteuet
Kecamatan Muara Dua







**ABSENSI KEHADIRAN PESERTA SEMINAR HASIL PENELITIAN
DOSEN STAIN TAHUN 2016**

No	Nama/ Nip	Judu Penelitian	Katagori Peneliti	Tanda Tangan
	Dr. Syahrizal, M.Ag/ 19760808200710 1 003	Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Sahnun dan al-Qabisi)	Madia	
	Nuriman, M.Ed/ 19731223200604 1 001	Studi Pengaruh Pembangunan Nilai-nilai Akhlak dalam Komunitas Remaja Sekolah	Madia	
	Dr. Alhusaini, MA	Profil Guru dalam Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Sejarah Intelektual Abdullah Nasih 'Ulwan	Madia	
	Dr. Sehat Sultoni Delimunte, MA/ 19730108200501 1 007	Metode Kisah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Madia	
	Novi Diana, M.Pd/ 1974 1126 200901 2006	Kebiasaan Membaca Buku untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh	Madia	
	Susi Yusrianti, M.Pd/ 19820417 200901 1 006	Korelasi Nilai Kemampuan Kognitif Dengan Nilai Psikomotorik Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah <i>Microteaching</i> Prodi PAI STAIN Malikussaleh Lhokseumawe	Madia	
	Dra. Nurhayati, MA/ 19631231200604 2 114	Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Lisan <i>Hadih Maja</i> dalam Masyarakat Aceh	Madia	
	Dr. Husaini, M.Ag/ 19810227 200801 1 006	Metode Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an	Madia	
	Dr. Zulfikar Ali Buto, MA/ 19801231200604 1 004	Study Pelacakan (Tracer Study) Alumni Pendidikan Agama Islam STAIN Malikussaleh di Kota Lhokseumawe	Madia	
	Nurlaila, M.Pd/ 19731227 200801 2 015	An Analisis of Traslation Techniques Applied By Students In Translating Indonesia Text Into English	Madia	
	Fauzan, MA/ 19741008200501 1 004	Penerapan Hukum Fisik dalam Penegakan Disiplin Belajar (Penelitian di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe)	Madia	
	Drsa. Aisyah Ma'awiyah, M.Ag/ 1964 0810 200604 2007	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat dalam Pembentukan Akhlak (Kajian Surat Ankabut Ayat 45)	Madia	
	Erlidawati, M.Pd/	The Rule of ICT In Teaching Reading Comprehension	Madia	

14	Drs.M.Nazar, M.Hum/ 19601201199303 1 002	An Analisis of Educational Values In English Proverb	Madia	
15	Dr.Halifuddin.M.Ag/ 1965123119993031 022	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di A.Utara	Madia	<i>ah</i>
16	Said Alwi. MA/ 19790515200501 1 009	Hubungan Kecerdasan Emosi dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Tahun Pertama	Madia	
17	Dr. Mahdalena. M.Pd/ 19770613 200501 2 009	Konsep Matematika dalam al-Qur'an dan Aplikasinya	Madia	
18	Dr. Danial, M.Ag/ 19760226 200003 1 003	Kriminologi Menurut Al-Qur'an (Studi Navigatif dan Eksploratif tentang Kriminalisasi dalam al-Qur'an)	Madia	
19	Munawar Khalil. MA/ 196905112005011	Intensitas Gugat Cerai dalam Kontek Hukum Munakahat Studi Mahkamah Syar'iah Kota Lhokseumawe	Madia	
20	Alimuddin.M.Ag/ 19750312 200604 1 002	Analisis Makasyid Syar'iyah Terhadap Pensyar'iatan Zakat dalam Islam (Kajian Terhadap Pemahaman Dalil Hukum)	Madia	
21	Cut Intan Hayati. MA/ 19800310200501 2 009	Hubungan Hasil Belajar Media Pembelajaran dengan Kemampuan Mikro Teaching (Studi Korelasi pada Mahasiswa Prodi PGRA Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe	Madia	
22	Dr.Mahli, M.Ag/ 19680905 200312 1 004	Harmonisasi Hukum Adat dengan Hukum Pertanahan Nasional (Linjauan Kasus Pemanfaatan dan Pelestarian Aset Tanah Negara)	Madia	
23	Iskandar, M.Si/ 19780302200710 1 004	Risiko Operasional Pembiayaan Bagi Hasil (Studi pada Bank Aceh Syari'ah Lhokseumawe)	Madia	
24	Dr. Nasrullah, M.Ag/ 19721231 2008011 142	Aplikasi Teori Istislah dalam Pembagian Harta Bersama Pasca Pecceraian	Madia	
25	Muhammad Syahril Razali, MA / 197601102006041002	Pandangan Rasionalis dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad. Hasbi Ash-Shiddieqy; Studi Penafsiran Surah An- Nisa' Ayat 1	Madia	
26	Darmadi, M.Si/ 19760708 200501 1 004	Siomatika Komunikasi dalam Lambang STAIN Malikussaleh Lhoksumawe	Madia	
27	Nazaruddin.MA/ 19790116 200501 1006	Kontradiktif Teori Mazhab Syaffii dengan Praktek Masyarakat Aceh Terhadap Kenduri Senujoh (Analisis Berdasarkan Teori 'Uruf)	Madia	
28	M.Jafar, MA/ 19710101 200701 1 008	Deviasi Seksual dalam Perspektif Ushul Fiqh (Studi Kritis Terhadap Kondomisasi Nasional Menurut Teori Sadd al-Dhari'ah)	Madia	

29	Husnaini, M.Ag/ 19810227 200801 1 006	Dominasi Fiqh Syafi'i dalam Formulasi KHI Bidang Perkawinan	Madia	
30	Bastiar, MA/ 19750806 200710 1 005	Upaya Hakim Mahkamah Syariah Lhokseumawe Mempersulit Perceraian (Menekar Efektivitas Azas Mempersulit Terjadinya Perceraian dalam UU No. 1/19740	Madia	
31	Saituddin Zuhri, MA/ 19770807200501 1 004	Simbol-simbol Suci: Memahami Hakikat Keberagaman Masyarakat Aceh Melalui Seni Ukir	Madia	
32	Mukhtasar, MA/ 19721210 200212 1 002	Analisis Minat Masyarakat Aceh Terhadap Produk Bank Syariah "Studi Kritis Prospek Konversi Bank Aceh"	Madia	
33	Ridawan Hasan, P.hD/ 19710413 20051 1 002	Strategi Pendekatan Komunikasi Dakwah: Terhadap Pemahaman Relegiusitas Masyarakat Pesisir Desa Pusong Kota Lhokseumawe	Madia	
34	Marhamah, M.Kom.I/ 19690019902002	Kata Sapaan dalam Komunikasi pada Tutur Masyarakat Gayo	Madia	
35	Ismaulina, M.Si., Ak/ 19760313200801 2 017	Prinsip Bagi Hasil dan Resiko Pembiayaan Menurut Fatwa DSN dan Ekonomi Islam (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Lhokseumawe)	Madia	
36	Munadi, MA/ 19830810201503 1 003	Transgender Diskursu Hukum (LGBT) di Indonesia (Studi Komperatif Pendangan Majelis Ulama Indonesia dan Jaringan Indonesia Liberal)	Pemula	
37	Magdalena Nasrun, MA/ 19790303200901 2 011	Teori LGBT di Indonesia (Studi Fiqh dan Hadis)	Pemula	
38	Muhammad Arif, MA/ 19810829203 1 001	Hukum LGBT dalam al-Qur'an: Analisis Kritis Terhadap Tafsir Konstektual Kaum Liberal	Pemula	
39	Rasyidin Muhammad, MA/ 19840302201503 1 002	Pengaruh Sekularisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Perpektif Teoritik)	Pemula	
40	Suriana, MA/ 19830114201503 2 001	Refleksi-Introspeksi: Tantangan dan Penopang Kemajuan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah	Pemula	
41	Ruhama Wazna, MA/ 19840302201503 1 002	Konsep As-Ilah Ajwibah (Telazh Hadis dalam kitab al-Jami' alShahih)	Pemula	
42	Fakrurrazi, MA/ 198507072015031003	Turukut Tadaris Muharatul Qir'ah Litarkiati kafaati Talabati fi Istiabin Nasi Adab	Pemula	
43	Afiuddin, M.Pd/ 1974 0705 200501 1003	The Efforts of Lecturers in Increasing Students' Spiking Ability (A Descriptive Qualitatif Research at English Studi Program of STAIN Malikussaleh)	Pemula	

44	Drs. Ibrahim Bawa, MA/ 19560602 198203 1 003	Keterlaksanaan Kurikulum 2013 dan Kegunaan Pendekatan PKG dalam Pengajaran (Studi Kasus Pengajaran Bahasa Inggris pada SMA di Kabupaten Aceh Utara.	Pemua
45	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Mahdi, M.H 2. Drs. Usamah, M.Hum 3. Drs. Asnawi Abdullah, MA 4. Safriadi, MA 5. Zulhamdi, MA 6. Ismail, MA 7. Chalidin, MA 8. Murnahan 9. M. Walidin 	Relevansi Kurikulum Jurusan Syariah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Dengan Kehidupan Stakeholders	Kelompok 
46	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rosi Manidar, M.Pd 2. Setiawan, M.Pd 3. Lisa, M.Pd 4. Nuraini, M.Pd 5. Nur Azmi, M.Pd 6. Nur Anwar, M.Pd 7. Abdul Kadir, M.Pd 8. Rozatunnur 9. Farid Fuadi 	Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pengembangan Bahan Ajar Aljabar Berbasis <i>Etnomatematika</i>	Kelompok 
47	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Syarifah Rahmah, M.Ag 2. Muhammad Fadhli, M.Pd 3. Fauzan Ahmad Siregar, M.Pd 4. Dr. Amin Haris, M.Pd 5. Agussalim Salbi, MA 6. Syarhoini, MA 7. Elhadi, M.Pd 8. Aida Hayati 9. Muksalmira 	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Komitmen Guru Terhadap Efektivitas Madrasah di Kota Lhokseumawe	Kelompok
48	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Abbas, MA 2. Fitriah, M.Pd 3. Aina Salehila, M.Pd.I 4. Saiful Bahri, MA 5. Taufiq Hidayati, M.Pd 6. Nuraini, M.Tsot 7. Syukran, M.Pd.I 8. Laina Rahmi 9. Maisarah 	Pembelajaran Bahasa Asing (Studi Kasus Proses Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh)	Kelompok 
49	1. Muhammad Saleh, MA	Respon Remuja Kota Lhokseumawe Terhadap Pelaksanaan Syariah Islam	Kelompok

	2. Oknita, MA		
	3. Dr. Hamdani, MA		
	4. Nurmala, M.Kom.I		
	5. Zamri, S.Sos.I		
	6. Yuliza, M.Si		
	7. Yurnalisa, M.Pd		
	8. Jumiati		
	9. Nurmayati		
50	1. Taufiq, MA	Analisis Kepuasan <i>Stakeholder</i>	 Kelompok
	2. Siti Najma, MM	Terhadap Kompetensi Mahasiswa	
	3. Hidayatina, MA	<i>On The Job Training (OJT)</i> Prodi	
	4. Bukhari, MH	Ekonomi Syariah STAIN	
	5. Yoesrizal M. Yoesoef, MA	Malikussaleh Lhokseumawe	
	6. Ali Muhayat Syah, M.Ei		
	7. Juliana Putri, M.Ei		
	8. Lukman Hakim		
	9. M.Daud		

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN
Malikussaleh Lhokseumawe
Kepala.

Nazaruddin, S.HI., MA
Nip. 19790116200501 1 006